

KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Surah An-Naml [27] : 15-19)

SKRIPSI



Oleh :

Muhammad Nasrul Abidin

301200047

Pembimbing:

Umar Faruq Thohir, M.S.I.

NIP. 198605252020121009

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

**KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Surah An-Naml [27] : 15-19)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

Muhammad Nasrul Abidin

NIM. 301200047

Pembimbing:

Umar Faruq Thohir, M.S.I.

NIP. 198605252020121009

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2024**

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN

saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Nasrul Abidin

NIM : 301200047

Jurusan : Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al Qur'an
(Analisis Q.S An Naml Ayat 15-19)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 03 april 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Nasrul Abidin

P O N O R O G O

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 03 april 2024

Hal : Persetujuan munaqosah skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
IAIN Ponorogo

Setelah dengan cermat kami baca, teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan maka kami berkesimpulan bahwa skripsi saudara

Nama : Muhammad Nasrul Abidin
NIM : 301200047
Jurusan : Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al Qur'an
(Analisis Q.S An Naml Ayat 15-19)

Telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang munaqosah skripsi. Untuk itu kami mengharapkan agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Pembimbing



Umar Faruq Thohir, M.S.I.
NIP. 198605252020121009

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Muhammad Nasrul Abidin
NIM : 301200047
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah (FUAD)
Judul : Karakter Nabi Sulaiman Dalam Al Qur'an (Analisis
Q.S An Naml Ayat 15-19)

Telah diperiksa dan disetujui untuk melanjutkan ketahap skripsi di uji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 3 April 2024

Menyetujui

Ketua Jurusan

Pembimbing

**Irma Runtianing Uswatul H.****M.S.I.**

NIP.19740217 199903 2 001

Umar Faruq Thohir, M.S.I.

NIP. 198605252020121009

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Nasrul Abidin
 NIM : 301200047
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul : Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Al-Quran
 (Analisis Surah An Naml Ayat 15-19)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 13 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 29 April 2024

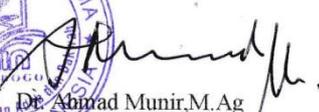
Tim Penguji

1. Ketua sidang : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I. ()
 2. penguji : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
 3. sekretaris : Umar Faruq Thohir, M.S.I. ()

Ponorogo, 29 Mei 2024

Mengesahkan
 Dekan.




 Dr. Ahmad Munir, M.Ag
 NIP. 196806161998031002

P O N O R O G O



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasrul Abidin

NIM : 301200047

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah

Judul Skripsi/Tesis : An-Naml Ayat 15-19)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2024



Muhammad Nasrul Abidin

ABSTRAK

Abidin, Muhammad Nasrul, 2024. *Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Al Qur'an (Analisis Q.S An Naml Ayat 15-19)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Umar Faruq Thohir, M.S.I.

Kata kunci: Karakter Kepemimpinan, Relevansi, Q.S An Naml Ayat 15-19

Di era kemajuan teknologi dan globalisasi, tuntutan masyarakat terhadap kualitas kepemimpinan semakin meningkat. Namun, realitas menunjukkan adanya krisis kepemimpinan di berbagai sektor, dengan banyaknya kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan perilaku tidak terpuji yang melibatkan para pemimpin. Hal ini mencerminkan degenerasi moral dan karakter kepemimpinan yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, penelusuran terhadap keteladanan kepemimpinan Nabi Sulaiman menjadi sangat penting untuk dilakukan, sebagai inspirasi bagi pemimpin masa kini.

Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam surat An-Naml [27] :15-19 dan bagaimana relevansi karakter kepemimpinan dalam surat An-Naml [27] :15-19 dikepemimpinan saat ini. Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan Kajian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber keputakaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian keputakaan dari buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian. Dan akan dikaji dengan teori tafsir tematik.

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa dalam Ayat 15–19 Surat An-Naml mencantumkan sifat-sifat seorang pemimpin, antara berilmu, bersyukur, komunikatif dan memimpin dengan tegas, mendengarkan aspirasi masyarakat, serta ramah dan murah senyum. Dan juga memuat beberapa prinsip yang berlaku bagi pemimpin masa kini yaitu: berilmu, bersyukur, komunikatif dan memimpin dengan tegas, mendengarkan aspirasi masyarakat, serta ramah dan murah senyum.

P O N O R O G O

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, tuntutan masyarakat terhadap kualitas kepemimpinan semakin meningkat seiring dengan kemajuan zaman. Di era globalisasi dan teknologi yang semakin canggih, masyarakat semakin kritis dan selektif dalam memilih figur pemimpin yang layak untuk dijadikan teladan. Sayangnya, realitas yang ada justru menunjukkan adanya krisis kepemimpinan di berbagai sektor, termasuk di Indonesia.¹ Berbagai kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan perilaku tidak terpuji yang melibatkan para pemimpin di lingkungan pemerintahan, partai politik, swasta, maupun lembaga pendidikan, telah mencoreng citra kepemimpinan di negeri ini. Hal ini menunjukkan adanya degenerasi moral dan karakter kepemimpinan yang sangat memprihatinkan.

Masyarakat semakin sulit menemukan sosok pemimpin yang benar-benar memenuhi syarat dan berkarakter mulia sesuai teladan para Nabi terdahulu. Padahal, kehadiran pemimpin yang dapat menjadi panutan dan suri teladan bagi rakyatnya sangatlah dibutuhkan, terutama di tengah kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Kondisi ini tentunya membawa dampak negatif yang meluas, tidak hanya pada tataran politik dan

¹ Budi Winarno. "Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia". Erlangga, 2008.

pemerintahan, tetapi juga pada sendi-sendi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Degradasi moral dan karakter kepemimpinan yang terjadi telah mengakibatkan terjadinya erosi kepercayaan publik terhadap para pemimpin dan lembaga pemerintahan.²

Seorang pemimpin haruslah memiliki karakter kepemimpinan yang adil, jujur dan bijaksana. Ada banyak pemimpin yang bijak, namun hanya sedikit pemimpin yang jujur. Misalnya, Kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi pemerintah.³ Contohnya Skandal pengadaan e-KTP yang merugikan negara hingga Rp 2,3 triliun.⁴ Kasus suap di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat terkait proyek infrastruktur.⁵

Manusia diciptakan di dunia ini tidak didasarkan pada kemauan dan keinginannya sendiri, namun hidupnya didasarkan pada kehendak dan kekuasaan Sang Pencipta yang maha kuasa. Diciptakannya manusia bukan tidak ada maksud, tetapi sebagaimana firman Allah swt. Bahwa “*dijadikan manusia adalah untuk menjadi kholifah atau pemimpin dimuka bumi*”. Seperti dalam (Q.S. Sad [38] : 26)

² Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah", Jurnal Pendidikan Karakter 3, no. 1 (25 February 2012), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1450>.

³ Husaini Usman, 'Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter', Jurnal Pendidikan Karakter 4, no. 3 (23 January 2015), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2749>.

⁴ Eny Budi Sri Haryani. "Pembuktian Persekongkolan Tender dalam Hukum Persaingan Usaha "Kajian Atas Kasus Persekongkolan Tender E-KTP". (2023).

⁵ Kresna Bayu Ilham, Sumarno. "Peran Dinas Pekerjaan Umum Dan Dinas Perumahan Kawasan Permukiman Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Korupsi (Studi Di Kabupaten Demak)". Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.

﴿يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝٢٦﴾ (ص/38:26)

“(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Sad/38:26)

Bisri Musthofa dalam kitabnya Tafsir al-Ibriz menyatakan “Wahai Nabi Daud A.S Sesungguhnya Aku (Allah) menjadikan kamu Khalifah di bumi (untuk mengurus urusan manusia), maka dari itu buatlah hukum diantara manusia dengan hukum yang Haqq (adil) dan janganlah menuruti hawa nafsu, karena hawa nafsu menyesatkan manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah (yaitu Iman kepada Allah) itu mereka akan siksa yang sangat pedih karena mereka lupa kepada Hari Hisab. Seandainya mereka tidak melupakan Hari Akhir, mereka pasti akan beriman ketika hidup di dunia.⁶

Dalam Islam, penguasa (khalifah) adalah orang yang bertanggung jawab untuk menegakkan syariat atau hukum Allah SWT, dan menjadi

⁶ Bisri Musthofa, "Tafsir Al-Ibriz", (Rembang: Menara Kudus, 1960). h. 1610

penerus atau pewaris Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat Islam.⁷ Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al Anbiya [21] : 107.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧ ﴾ (الانبياء/21: 107)

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Anbiya' [21]:107)⁸

Kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan spiritual dan intelektual yang pada hakikatnya merupakan kewajiban yaitu amanat yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kunci kepemimpinan dalam Islam ada tiga, yaitu tanggung jawab, pelayanan dan kepeloporan.⁹ Amanat tersebut disebut dalam Q.S. al-Ahzab [33] : 72

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢ ﴾ (الاحزاب/33: 72)

: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” (Al-Ahzab [33] : 72).¹⁰

⁷ Ahmad Thamyis, “Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik AlMawardi)”. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

⁹ Muhammad Olifiansyah et al., “Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 4, no. 01 (26 June 2020): 102–12, <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205>.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

Amanat tersebut pernah diberikan Tuhan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka semua menolak untuk menerimanya karena takut mengkhianati-Nya. Manusia yang bersedia menerima tugas ini. Manusia yang lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa dikaruniai kemampuan-kemampuan yang lebih, termasuk akal dan pengetahuan, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin atau penguasa di bumi ini.¹¹ Melalui indra dan kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT, manusia mempunyai kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, menopang, dan membangun kehidupan di dunia. Seorang pemimpin yang dicintai, dipercayai, dan diikuti adalah pemimpin yang layak atas kemampuannya dalam memecahkan masalah. Ini bisa berupa permasalahan atau pertanyaan tentang Agama, ketertiban umum, atau yang berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang, atau masalah sosial, ekonomi atau politik.¹²

Secara umum pengertian kepemimpinan menurut Siagian adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. seperti halnya bawahan yang harus bersedia melaksanakan keinginan pemimpinnya meskipun secara pribadi mereka tidak menyukainya. Blincerd dan Hersey menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu dan kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Jadi Kepemimpinan merupakan proses dimana seorang individu mempengaruhi

¹¹ Ajis Purnawan, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*". UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.

¹² Dr H Saifuddin Herlambang, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran", n.d.

sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Pengertian kepemimpinan adalah proses dimana atasan dapat mengarahkan dan mengkoordinasikan pekerjaan anggota kelompok, mendorong bawahan untuk berperilaku sesuai keinginannya.¹³

Berbicara mengenai kepemimpinan bukan lagi suatu hal yang asing. Manusia yang hidup membutuhkan pemimpin untuk membantu menciptakan kondisi yang sangat baik dalam masyarakat. Setiap pemimpin pasti melaksanakan tugas yang dijalkannya, namun di zaman sekarang ini jarang sekali pemimpin yang mau mempertanggungjawabkan tugas yang dijalkannya. Banyak pemimpin memandang kepemimpinan mereka sebagai hak, bukan kewajiban. Mereka bertindak sewenang-wenang, memanfaatkan kepercayaan untuk kepentingan pribadi. Allah swt mengkritik sifat tersebut dalam Firman-Nya Q.S. Al-Alaq [96] : 6-7

(كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ ۝٦ أَن رَّأَهُ اسْتَعْتَابَ ۚ ۝٧) (العلق/96: 6-7)

“ (6) sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, (7) ketika melihat dirinya serba cukup.” (Q.S. Al-Alaq [96] : 6-7)¹⁴

Sikap yang melampaui batas dan bertindak sewenang-wenang berbanding terbalik dengan sikap penuh keadilan. Bagi pemimpin yang sukses dalam peran kepemimpinan, faktor pertama adalah apakah mereka

¹³ Prof Dr H. Syaiful Sagala M.Pd S. Sos, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Prenada Media, 2018).

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019', Google Docs, Desember 2019, https://drive.google.com/file/d/1W3Bj6bSFNmEHRirIGEyaTirg_Rcq5D0f/view?usp=sharing&usp=embed_facebook.

bertindak adil. Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, karena tanggung jawab pemimpin itu didunia dan akhirat. Berdasarkan Q.S. Al-'Araf [7] : 96

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦ ﴾ (الاعراف/7: 96)

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-'Araf [7] : 96)¹⁵

Salah satu kisah dalam Al-Quran yang berperan sebagai pemimpin adalah kisah Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman merupakan salah satu pemimpin yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi rakyatnya.¹⁶ Sejak kecil ia telah menunjukkan ketangkasan dan keahliannya dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, sejak kecil ia sudah dipercaya mengambil keputusan dalam menghakimi rakyatnya.

Dalam kitab Tafsir al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi disebutkan bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang Nabi yang diberi Allah berupa kekayaan, kerajaan, kekuasaan dan keNabian. Dalam Surat Al-Naml [27] : 15-19 menceritakan kisah Nabi Sulaiman yang memimpin umatnya dengan dengan bijaksana dan mendengarkan aspirasi umatnya.¹⁷

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

¹⁶ Khalil Husaini. *“Kepemimpinan Dalam Alquran Berdasarkan Kisah Teladan Nabi Sulaiman”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2016

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid 19, PT Karya Toha Putra Jl. Raya Mangkang Km, 16 Semarang. Hal. 241-248.

Sementara itu, kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman dipilih karena berbagai alasan. Pertama, kisah ini mengandung banyak hikmah dan dapat dipetik oleh para pemimpin masa depan melalui karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman yang bijak, cerdas, disiplin, dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengatur bangsa, pemerintah dan tentaranya. Semuanya dijelaskan di QS. Al-Naml [27] : 15-19. Dan juga menjelaskan mengenai nilai-nilai apa saja yang hendaknya di tanamkan sejak dini meliputi: memiliki wawasan ilmu yang luas, pandai bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki jiwa yang tegas dalam segala hal, mau untuk mendengarkan keluhan ataupun saran dari orang lain dan murah senyum. Kedua, Nabi Sulaiman adalah seorang Nabi dan raja yang tidak menjadikan kekayaan sebagai prioritas meskipun ia memiliki kekuasaan yang sempurna namun memerintah sesuai aturan Tuhan. Ketiga, kisah-kisah dalam Al-Quran tentunya tidak lepas dari pengingat dan hikmah, sehingga setiap kelompok perlu meneladani apa yang diajarkan dalam Al-Quran, salah satunya dengan meneladani pemimpin Nabi Sulaiman.¹⁸ Berdasarkan latar belakang diatas penelusuran terhadap keteladanan kepemimpinan Nabi Sulaiman menjadi sangat penting untuk dilakukan. Sebagai salah satu Nabi yang dikaruniai kebijaksanaan dan kelebihan oleh Allah SWT, Nabi Sulaiman dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin masa kini untuk membangun karakter dan akhlak yang terpuji. Kajian terhadap kepemimpinan Nabi

¹⁸ Ibid

Sulaiman ini diharapkan dapat memberikan solusi konstruktif bagi upaya pemulihan krisis kepemimpinan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Karakter Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah An-Naml [27] : 15-19)”**.

Penelitian yang dilakukan penulis pada skripsi ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan renungan, pelajaran dan refleksi bagi para pemimpin-pemimpin yang akan datang, baik dalam bidang besar maupun kecil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan bahwa:

1. Bagaimana gambaran karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman yang terkandung dalam surat An-Naml [27] :15-19?
2. Bagaimana relevansi karakter kepemimpinan dalam surat An-Naml [27] :15-19 dikepemimpinan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis gambaran karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman yang terkandung dalam surat An-Naml [27] :15-19.
2. Untuk mengetahui relevansi karakter kepemimpinan dalam surat An-Naml [27] :15-19 dikepemimpinan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini memiliki kegunaan atau manfaat yaitu ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan dalam tinjauan tafsir Al Qur'an.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berbicara tentang karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam perspektif Al Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Masyarakat mampu mengetahui bagaimana karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar menjadi pemimpin yang baik menurut al Qur'an dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mahasiswa jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan memperkaya wacana tentang karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Perspektif Al Qur'an menggunakan kajian kitab tafsir.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana temuan terdahulu tentang penelitian ini, maka penulis perlu mendalami, mencermati, dan menelaah beberapa literatur setema sebagai sebuah laporan evaluatif tentang informasi yang didapat dalam literatur yang terkait dengan wilayah penelitian ini. Dengan demikian, dapat diketahui letak perbedaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Skripsi yang berjudul: *“Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”* ditulis oleh Muhammad Dian Supyan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin ideal dalam Islam harus mempunyai kepribadian ideal untuk memimpin, baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi dan bisnis, bahkan dalam ketatanegaraan dan manajemen. Karakter ideal yang digambarkan dalam tafsir al-Misbah meliputi aspek keadilan, penghormatan terhadap hukum Allah, toleransi, pengertian, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, pandangan ke depan, dan kebaikan, keberanian dan kekuatan, kemampuan dan kewibawaan.¹⁹

Kemudian skripsi dari Ni'mal Adhim yang berjudul *“Karakteristik Kepemimpinan Dalam Kisah Yusuf”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin dalam surat Yusuf mempunyai kepribadian pemimpin

¹⁹ Muhammad Dian Supyan, *“Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”* Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2013, hlm. xi.

yang bijaksana, melayani masyarakat, menganggap kepemimpinan sebagai tugas yang harus dilaksanakan. Karakter kepemimpinan dalam surat Yusuf menunjukkan bahwa mereka memandang kepemimpinan sebagai pengabdian dan bukan pekerjaan, berbeda dengan gaya kepemimpinan yang ada saat ini.²⁰

Selanjutnya skripsi dari Ahmad Fahmi Wildani yang berjudul "*Kepemimpinan Dalam Al-Quran (Kajian Penjelasan Surat An-Nisa Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang teori para mufassir dalam penafsiran ayat kepemimpinan dan juga menganalisis tentang ayat-ayat mengenai kepemimpinan. Perbedaan dari penelitian ini adalah tentang batasan tentang ayat-ayat kepemimpinan dalam al-qur'an. Penelitian ini menggunakan surat an-nisa ayat 34 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan surah an-naml ayat 15-19.²¹

Skripsi dari Ahmad Thamyis yang berjudul "*Kepemimpinan Dalam Islam (Analisis Pemikiran Politik Al-Mawardi)*". Hasil penelitian ini menjelaskan perspektif islam terhadap penguasa, mulai dari urgensi. Tuntunan, tujuan dan prinsip-prinsip penguasa islam. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan analisis pemikiran politik

²⁰ Ni'mal Adhim "*Karakteristik Kepemimpinan Dalam Kisah Yusuf*" Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2014. Hlm. 117.

²¹ Ahmad Fahmi Wildani, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)*". Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018.

Al-Mawardi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis dari kisah Nabi Sulaiman As.²²

Skripsi dari Faris Nurhabib yang berjudul “*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang Term pemimpin di dalam al-Qur’an, syarat seorang pemimpin dan juga menjelaskan tentang tanggung jawab seorang pemimpin yang ada di dalam al-Qur’an. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang kepemimpinan. Tetapi ada perbedaan yaitu penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan menggunakan batasan ayat al-Qur’an yaitu surat An-Naml [27] : 15-19.²³

Skripsi Ajis Purnawan yang berjudul “*Kepemimpinan dalam Al-Quran (kajian Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang makna kepemimpinan dan tafsir ayat kepemimpinan dalam al-Quran. Bedanya, hanya mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kepemimpinan dan tidak dikhususkan pada ayat-ayat tertentu.²⁴

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

²² Ahmad Thamyis, “*Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik AlMawardi)*”. Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2018

²³ Faris Nurhabib, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an*”. Skripsi IAIN Ponorogo 2022.

²⁴ Ajis Purnawan, “*Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*”. Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber keputakaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian keputakaan dari buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.²⁵

Dan akan dikaji dengan teori tafsir tematik, Salah satu pengertian tafsir tematik yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi Tafsir Tematik adalah menghimpun ayat dengan yang mempunyai arti dan maksud yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya ayat tersebut. Langkah-langkah metode tafsir tematik ini ada 7:

- a. Memilih atau menetapkan masalah (tema)
- b. Menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan tema
- c. Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya disertai asbabun nuzul
- d. Megetahui korelasi (munasabah) ayat
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh
- f. Melengkapi dengan hadist-hadist bila diperlukan.

²⁵ Hadani Nawawi, "*Penelitian Terapan*", (Yogykarta, Gajah Mada University Press, 1944).

- g. Menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan yang am dan khas, yang mutlaq dan muqayyad, dan menjelaskan ayat nasikh dan mansukh.²⁶

2. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan metode penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan bahan kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan. Maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur, yaitu penggalan bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

- a. Data Dalam penelitian ini memperoleh data dari ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan.
- b. Sumber Data Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang dibutuhkan berupa : ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepemimpinan. Sedangkan sumber data sekunder berupa Kitab tafsir dari lokal atau nusantara dan tafsir dari Timur Tengah. Kitab tafsir dari Nusantara yaitu Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka. Sedangkan untuk Kitab Tafsir dari Timur Tengah

²⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, "*Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*", terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994), 45-46

adalah Tafsir Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir Muyassar karya 'Aidhy al-Qarni, Tafsir Ibn Katsir karya Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, Tafsir An Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Serta akan ditambah dengan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Pustaka, maka metode pengumpulan yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Data tersebut berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap : Pertama Editing, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna maupun tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data.

Kedua Organizing, peneliti melakukan penyortiran dan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. Ketiga, penemuan hasil data. Yaitu peneliti melakukan analisa lebih

lanjut terhadap hasil organizing, dengan menggunakan teori atau kaedah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data berupa :

Langkah pertama merupakan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang sesuai data dan sumber data berupa dalil-dalil, tafsir, perspektif tokoh dan lain sebagainya. Langkah kedua adalah Reduksi. Setelah data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Tahap Reduksi data antara lain; (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

Langkah Ketiga adalah panyajian data. Yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi sebuah narasi yang dapat memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

ISAIN
P O N O R O G O

Langkah keempat adalah Verifikasi Data. Setelah data dikumpulkan, di reduksi serta disajikan secara lengkap, maka ditahap ini peneliti menelaah dan menyimpulkan terhadap keseluruhan proses tersebut.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan beberapa sub bab, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi dari skripsi ini. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum mengenai pembahasan yang ada dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, pembahasan yang ada dalam bab ini meliputi Latar Belakang yang ini menjelaskan latar belakang terjadinya sebuah permasalahan tentang masalah tentang karakter seorang pemimpin, karena pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dan haruslah memiliki karakter yang baik. Karena era sekarang dan dahulu berbeda, bahkan dalam al-Qur'an pun dijelaskan, kemudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

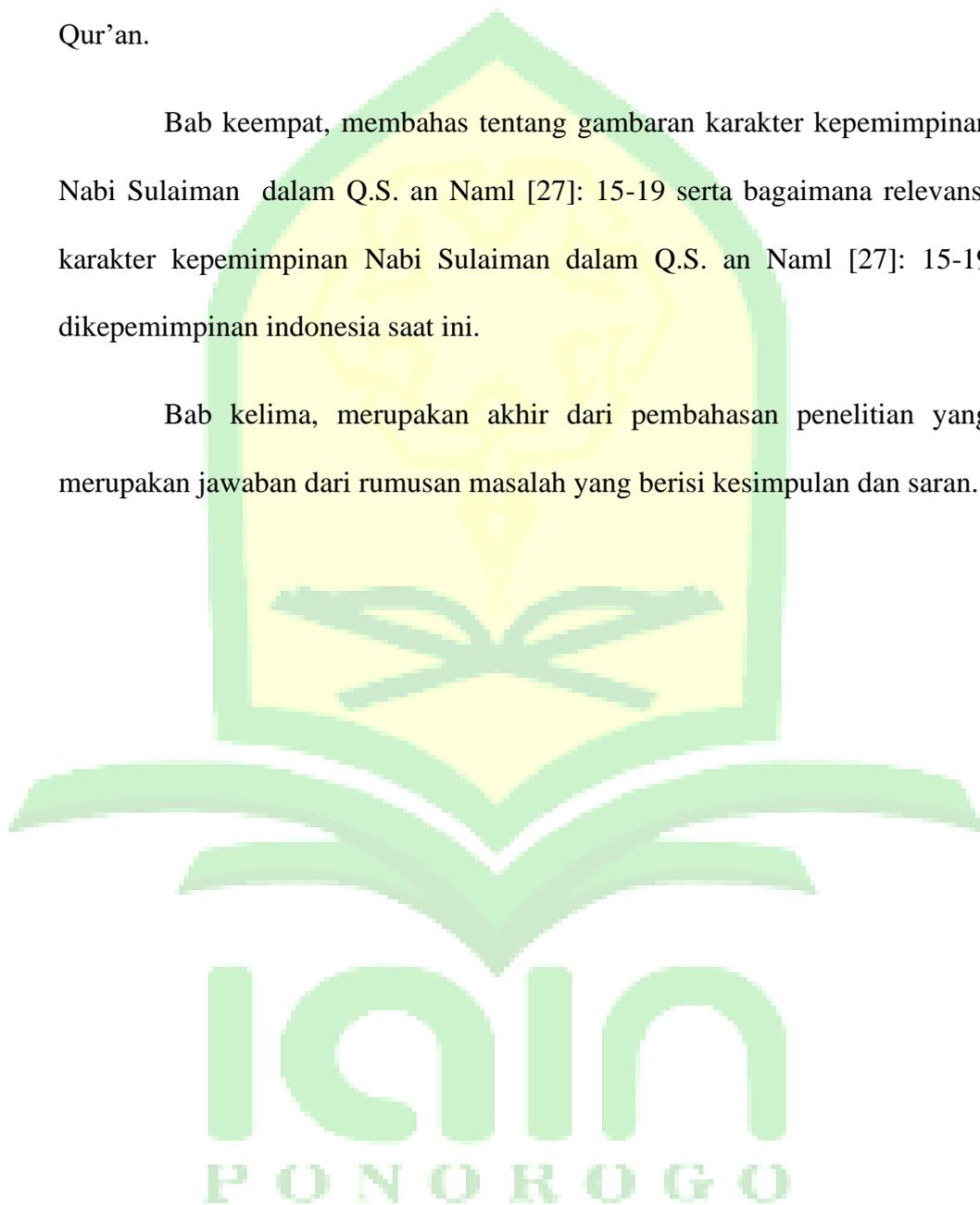
Bab kedua, membahas mengenai Landasan Teori yang mendefinisikan gambaran umum kepemimpinan. Meliputi pemimpin dan kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam, tugas pemimpin dalam Al Qur'an, karakter kepemimpinan.

²⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Januari – Juni 2018.

Bab ketiga, membahas tentang tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al Qur'an. Meliputi ayat ayat tentang karakter kepemimpinan dalam Al Qur'an, ayat-ayat tentang karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al Qur'an.

Bab keempat, membahas tentang gambaran karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Q.S. an Naml [27]: 15-19 serta bagaimana relevansi karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Q.S. an Naml [27]: 15-19 dikepemimpinan indonesia saat ini.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II PENGERTIAN PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Pemimpin

Seorang pemimpin adalah orang yang sangat penting dalam segala hal karena merekalah yang menentukan nasib dan arah organisasinya. Istilah “pemimpin” sendiri berarti “orang yang memimpin atau membimbing”, dan berasal dari kata “pimpin” yang berarti membimbing dan menuntun.²⁸

Secara etimologinya, pemimpin adalah seseorang yang mampu mengajak orang lain untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan. Ralph M. Stogdill mendefinisikan pemimpin sebagai seseorang yang bekerja untuk mempengaruhi tindakan orang lain dalam kelompok atau organisasi guna mencapai tujuan bersama. Menurut definisi ini, pemimpin adalah orang yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi tindakan orang lain dalam suatu organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menggambarkan gagasan bahwa pengaruh antarpribadi merupakan komponen kunci kepemimpinan dan digunakan untuk membimbing orang lain menuju tujuan bersama.²⁹

Menurut Winardi, pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan membujuk orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Edisi III, Cetakan II (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), 874.

²⁹ Menurut Ralp M Stogdil, sebagaimana dikutip, Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, “*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an*,” *Tanzil*, Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2015): 34.

membentuk sikap serta tingkah laku bawahannya untuk bersikap kooperatif demi kepentingan semua orang.³⁰ Dengan cara ini, Winardi menekankan bahwa pemimpin mempunyai kapasitas untuk membujuk orang lain agar mau bekerja sama guna mencapai tujuan bersama selain memiliki kekuatan dan wewenang. Lebih jauh lagi, diyakini bahwa pemimpin mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku bawahannya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa kepemimpinan adalah proses interpersonal yang melibatkan ikatan antara anggota tim atau organisasi dengan pemimpin.

Menurut Siagian definisi pemimpin adalah sebagai seseorang yang memiliki kapasitas untuk membentuk tindakan orang atau kelompok dalam suatu organisasi atau lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³¹ Dalam hal ini, Siagian menyoroti peran penting yang dimiliki pemimpin dalam mempengaruhi tindakan orang-orang atau kelompok dalam rangka memajukan pencapaian tujuan organisasi. Pemimpin diharapkan mampu membimbing, menginspirasi, dan mempengaruhi orang lain secara konstruktif dan bermanfaat. Selanjutnya, mengelola sumber daya manusia dan memastikan bahwa setiap orang di perusahaan berkontribusi sebagai semaksimal mungkin pencapaian tujuan bersama juga merupakan bagian dari uraian tugas pemimpin.

³⁰ M.Hidayat Ginanjar, Marfuah As-Surur, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Karawang Jawa Barat." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.02 (2018): 207-232.

³¹ Hatari Marwina Siagian, M. Joharis Lubis, Darwin, "Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah SD Swasta." *Jurnal Basicedu* 6.3 (2022): 3821-3829.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah individu yang bertugas mengawasi suatu kelompok dan berusaha membujuk orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

B. Pengertian Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan kata dasarnya adalah pemimpin yang berarti: 1) orang yang memimpin, 2) petunjuk, buku petunjuk atau pedoman.³² Kepemimpinan berasal dari kata leadership dari asal kata to lead. Kata kerja to lead mempunyai makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.³³ Dengan demikian, kepemimpinan berkaitan dengan daya memimpin, kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri.

Adapun secara terminologi, terdapat terdapat beberapa definisi variatif tentang kepemimpinan. Berikut pandangan para ahli dalam menjelaskan pengertian tentang kepemimpinan:

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), Cet. I, h. 874

³³ Imam Suprayogo, Reformasi Visi Pendidikan Islam, (Malang: Aditya Media, 2003), h. 36.

1. Menurut Imam Suprayogo makna kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau grup untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.³⁴
2. Freeman dan Gilbert mendefinisikan pemimpin sebagai proses dalam mengarahkan dan memengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktifitas yang harus dilakukan.³⁵
3. Edwin A. Locke menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses membujuk (inducing) orang lain untuk mengambil langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama.³⁶

Konsep kepemimpinan merupakan komponen fundamental di dalam menganalisis proses dan dinamika di dalam organisasi. Karena itu, telah banyak kajian dan diskusi yang membahas definisi kepemimpinan, dan sering kali definisi-definisi tersebut dapat membingungkan karena adanya beragam perspektif dan pendekatan yang digunakan oleh para ahli. Beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya definisi kepemimpinan yang beragam antara lain, konteks dan kultur, pendekatan teoritis, peran dan tanggung jawab. Karena kompleksitas tersebut, penting bagi para akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai pendekatan dan definisi kepemimpinan

³⁴ Suprayogo, Reformasi Visi Pendidikan Islam, h. 161.

³⁵ Erni Tisnawati Sule, Pengantar Manajemen, (Jakarta: Kencana 2009), h., 225

³⁶ Edwin A. Locke and Associates, The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully, diterjemahkan oleh Indonesian Translation dengan judul Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan, Cet. II (Jakarta: Mitra Utama, 2002), 3.

yang ada, serta kemampuan untuk mengadaptasikan konsep-konsep tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam suatu dimensi tertentu. Kepemimpinan, apapun nama atau bentuk dan cirinya ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berhadapan dengan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar pada kemajuan. Kepemimpinan harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang semuanya menuntut kemampuan inisiatif, kreatifitas dan dinamika berpikir. Pemimpin bersifat proaktif dan visioner, prediktif, menciptakan peluang dan membentuk perubahan, dan lebih peduli mengerjakan sesuatu yang benar (doing the right thing). Pemimpin melibatkan aktifitas baru yang relevan untuk kebutuhan dan kesempatan yang akan datang, serta mengajarkan sesuatu berdasarkan nilai-nilai etika dan tanggungjawab sosial.³⁷

Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang supaya bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu proses atau tindakan untuk mempengaruhi aktifitas suatu kelompok organisasi dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Serta kepemimpinan adalah suatu seni proses

³⁷ M. Quraish Shihab, "Membumikan al-Quran Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)", (Tangerang: Lentera Hati 2011), h., 679-680.

mempengaruhi sekelompok orang sehingga mereka mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompok.

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dari hasil interaksi otomatis di antara individu atau interaksi interpersonal.³⁸ Kepemimpinan merupakan salah satu cabang ilmu administrasi khususnya Ilmu Administrasi Negara. Ilmu administrasi adalah salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial dan merupakan salah satu dari perkembangan filsafat. Sedangkan inti dari administrasi adalah manajemen. Kaitannya dalam administrasi dan manajemen, pemimpinlah yang menggerakkan semua sumber-sumber manusia, sumber daya alam, sarana, dan waktu secara efektif-efisien serta terpadu dalam proses manajemen dalam suatu kelompok atau organisasi. Keberhasilan suatu organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuan yang ingin diraih bergantung pada kepemimpinan seorang pemimpin. Jadi kepemimpinan menduduki fungsi pokok dan sentral dalam organisasi, manajemen, maupun administrasi.

Sementara itu, menurut pandangan seorang ilmuwan yang bernama Abu Hasan Ali bin Habib al-Mawardi al-Bashri bahwa kepemimpinan (Imamah) adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara, yang kemudian

³⁸ Ahmad Thamyis. "Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)". Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

al-Mawardi memberikan tirai berupa agama kepada jabatan kepala negara di samping adanya baju politik.³⁹

Dalam berbagai literatur, kepemimpinan dapat dikaji dari tiga sudut pandang. Pertama, pendekatan sifat, atau karakteristik bawaan lahir (*traits approach*). Pendekatan ini berusaha memahami kepemimpinan berdasarkan keyakinan bahwa pemimpin yang baik memiliki “karakteristik bawaan” dari lahir, baik menyangkut ciri fisik maupun kepribadian. Ralph Stogdill adalah seorang psikolog sosial yang terkenal karena kontribusinya dalam studi tentang kepemimpinan. Salah satu pendapat utama Stogdill tentang kepemimpinan adalah bahwa kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian individu, tetapi juga oleh konteks dan situasi di mana kepemimpinan tersebut terjadi.⁴⁰

Dalam penelitiannya, Stogdill menemukan bahwa tidak ada satu set karakteristik kepribadian tertentu yang mutlak diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif. Sebaliknya, ia menyimpulkan bahwa karakteristik pemimpin yang efektif dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan konteks spesifik. Stogdill juga menyoroti pentingnya adaptabilitas dalam kepemimpinan. Menurutnya, pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tuntutan situasi dan kebutuhan tim atau organisasi. Hal ini menekankan

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Hafulyon, “Keragaman Konsep Kepemimpinan Dalam Organisasi”, Jurnal al-Fikrah, Vol. II, No. 1, Januari-Juni 2014.

bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan tunggal yang efektif dalam semua situasi, dan pemimpin yang sukses adalah mereka yang dapat mengubah pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Dengan demikian, pandangan Stogdill menekankan pentingnya memahami kompleksitas dan dinamika kepemimpinan serta menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam lingkungan organisasi dan kebutuhan tim. Ini adalah pandangan yang telah membantu membentuk pemahaman modern tentang kepemimpinan sebagai konsep yang tidak statis, tetapi terus berubah dan beradaptasi dengan konteks yang berubah. Adapun Yukl menyebutkan bahwa pemimpin yang sukses memiliki kemampuan luar biasa seperti: energi yang tiada habisnya, ketajaman intuisi, wawasan yang sangat luas, dan kemampuan mempengaruhi/mempersuasi yang tak dapat ditolak.⁴¹

Ada banyak ajaran tentang kepemimpinan seperti yang ada dalam ajaran “sastra cetha” dan “astha brata” (delapan kebajikan) yang digambarkan oleh R.Ng. Yosodipuro. Sastra Cetha merupakan ajaran yang disampaikan oleh Raden Rama kepada adiknya Prabu Dasarata, mengenai tata cara memimpin tampuk pemerintahan. Adapun ajaran astha brata berisi petuah Raden Rama kepada Gunawan Wibisana ketika akan dinobatkan sebagai raja menggantikan kakaknya (Rahwana) untuk memimpin Alengka. Dalam kedua ajaran tersebut diterangkan bahwa seorang raja (pemimpin)

⁴¹ Yukl, *“Leadership in Organizations”*, h. 72

harus memahami tiga tingkatan nilai perbuatan, yakni nistha (hina), madya (sedang), dan utama (terbaik). Perbuatan hina harus dihindari, perbuatan madya cukup diketahui saja, dan perbuatan utama wajib untuk dilakukan.⁴²

b. Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam Al-Quran secara umum tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan pada umumnya. bahwa dalam kepemimpinan Islam ada prinsip-prinsip dan persamaan dengan prinsip kepemimpinan pada umumnya.⁴³ Secara historis, pada masa klasik penafsiran tentang kepemimpinan dalam Al-Quran relatif tidak ada masalah besar khususnya pada masa sahabat dan Dinasti Umayyah. Setelah Barat masuk dalam dunia Islam baru muncul polemik tentang kepemimpinan dalam Islam hal ini mengakibatkan tumbuhnya kontroversi.

Kontroversi ini menimbulkan berbagai aliran pemikiran Di antaranya adalah sebagai berikut: pertama aliran tradisionalis yang mengatakan bahwa dasar dan sistem pemerintahan sudah diatur lengkap dalam Al-Quran; kedua, aliran sekuler yang menyatakan islam hanyalah agama spiritual yang tidak ada relasi dengan politik dan sistem pemerintahan; ketiga, aliran reformis yang menyatakan bahwa Islam (Al-

⁴² Gandes Sekar Putri, "Kesusastraan: Ajaran Nilai-Nilai Moral Masa Hamengkubuwono V", Volume 13 No 1 September 2017

⁴³ Olifiansyah, Muhammad, et al. "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14.1 (2020): 98-111.

Quran) hanya memberikan ajaran yang terbatas pada nilai-nilai moral dalam praktik politik dan penyelenggaraan negara.⁴⁴

Lebih lanjut, secara historis umat Islam tidak dapat dipisahkan dari masalah khilafah (kepemimpinan). Hal ini bukan hanya disebabkan karena kepemimpinan merupakan suatu kehormatan besar, tetapi juga memegang peranan penting dalam dakwah Islam. Kenyataan ini juga terbukti, kepemimpinan tidak hanya aktual dalam tataran praktisnya, tetapi juga senantiasa aktual dalam wacana intelektual Islam sepanjang sejarah. Namun demikian, Al-Quran dan Hadis sebagai sumber otoritatif ajaran Islam tidak memberikan sistem kepemimpinan dan ketatanegaraan yang cocok bagi umat Islam, kecuali hanya memberikan prinsip-prinsip Universal mengenai dasar-dasar kepemimpinan.⁴⁵

Sebagaimana yang disebutkan diatas, bahwa Islam tidak memberikan sistem kepemimpinan dan ketatanegaraan yang cocok bagi umat Islam. Hal ini dapat dipahami, karena sistem bukanlah jaminan yang dapat mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat. Sistem sendiri bersifat relatif yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan sebuah negara didirikan ialah mewujudkan kemakmuran. Oleh karena itu, yang dapat menjamin tujuan Negara, dengan kata lain

⁴⁴ Thohir, Muhyidin, and Muh Ngali Zainal Makmun. "Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2.2 (2017): 545-560.

⁴⁵ Kurniawatie, Nia. "Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Makki-Madani)." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.1 (2018): 84-113.

terwujudnya kemaslahatan dan kedejahteraan atau kemakmuran adalah berlakunya prinsip-prinsip universal. Sebagaimana yang diajarkan Islam prinsip-prinsip universal, yaitu keadilan dalam penegakan hukum, prinsip amanah dalam menjalankan tugas, tanggungjawab, dan profesionalisme.

Kepemimpinan dalam Islam biasanya asosiasi pertama mengarah pada “kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam” yang terkenal dengan sebutan khalifah, imamah, imaratul mukminin dan sebagainya. kepemimpinan Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf al-Qardawi menyatakan dunia adalah lading akhirat agama tidak akan sempurna kecuali dengan dunia: kekuasaan dan agama adalah anak kembar; agama adalah dasar dan kepala Negara adalah penjaganya; sesuatu yang tidak memiliki dasar akan binasa dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan sirna.⁴⁶

Berdasarkan ilustrasi Al-Ghozali tersebut dapat dipahami bahwa negara bagi Islam merupakan wadah, tempat Islam sebagai agama dapat diterapkan dengan baik dan benar apabila ditopang oleh kekuatan politik. Karenanya Al-Ghozali tidak menyatakan wajib mendirikan Negara Islam, karena syariat Islam dapat diterapkan secara sempurna apabila ditopang oleh kekuatan politik. Hal itu menunjukkan pentingnya dukungan politik bagi agama Islam.

⁴⁶ Khatijah Febriani, Skripsi, “*Tanggung Jawab Pemimpin Muslim Dalam Memformalisasi Hukum Islam Pada Negara Modern (Studi Pendapat Yusuf Al-Qaradhawi)*”, Fakultas Syari’ah Dan Hukum Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2021 M/1442 H.

Pada konteks sekarang, permasalahan tentang hubungan Islam dan Negara menjadi perbincangan panas. Selama ini dikesankan dua paradoks, yaitu Islam dan Negara adalah satu kesatuan yang utuh, karena Islam sebagai agama bersifat integratif. Sementara pendapat lain mengatakan Islam dan Negara tidak ada kaitannya baik secara politik dan hukum, karena Islam pada dasarnya sama dengan agama lain yang bersifat pribadi, sedangkan Negara adalah persoalan publik. Hal ini memunculkan problem aktual dan kontekstual yang berkaitan dengan pemahaman atas keutuhan makna doktrinal.⁴⁷

c. Tugas Pemimpin Dalam Al Qur'an

Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tugas seorang pemimpin adalah menangani dengan baik segala persoalan umat manusia, termasuk pantang mengejar keinginan sendiri (*nafsu*) sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Daud As. dalam Al Qur'an Sad/38:26 :

﴿يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝ ٢٦﴾ (ص/38:26)

“(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang

⁴⁷ Yusuf al-Qardawi, “*Fiqhal-Daulahdalam perspektifal-Qurandan al-Sunnah*”, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hal., 29

sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Sad/38:26)

Abdullah al-Dumaiji adalah seorang cendekiawan Islam kontemporer yang terkenal dengan pemikirannya tentang pemimpin dalam Islam.⁴⁸ Dia menyoroti beberapa aspek tugas pemimpin dalam Al-Qur'an, termasuk:

1. Menegakkan Keadilan, salah satu tugas utama pemimpin dalam Al-Qur'an adalah menegakkan keadilan di antara umatnya. Pemimpin harus memastikan bahwa hukum dan kebijakan yang mereka terapkan adil dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Ini sejalan dengan banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan, seperti Surah An-Nisa (4:58), yang menyatakan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil..."⁴⁹
2. Mengambil Keputusan dengan Hikmah. Pemimpin harus mengambil keputusan dengan bijaksana dan hikmah, berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Mereka harus mempertimbangkan kepentingan umat dan akhirat dalam setiap keputusan yang mereka buat.

⁴⁸ Izzuddin Hamas, Endin Mujahidin, and Abas Mansur Tamam. "Islamic Leadership Competencies from Abdullah Ad Dumaiji's Perspective." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7.1 (2024): 1103-1113.

⁴⁹ Ibid.

3. Melindungi Umat. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk melindungi umat mereka dari ancaman eksternal dan internal, termasuk memastikan keamanan, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat.
4. Memberikan Nasihat dan Pendidikan. Pemimpin harus menjadi teladan yang baik bagi umatnya dan memberikan nasihat serta pendidikan kepada mereka sesuai dengan ajaran Islam. Mereka harus membimbing umat menuju kebaikan dan mempromosikan pemahaman yang benar tentang agama.
5. Bertanggung Jawab di Hadapan Allah. Pemimpin memiliki tanggung jawab moral dan rohani yang besar di hadapan Allah. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan dan keputusan mereka di akhirat nanti.

Dalam pandangan Abdullah al-Dumaiji, pemimpin dalam Islam harus memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kepemimpinan mereka untuk kebaikan umat dan masyarakat secara keseluruhan.

d. Karakter Kepemimpinan Dan Relevansinya Saat Ini.

Karakter orang yang bermotivasi tinggi untuk menjadi pemimpin dapat dilihat dari perilakunya yang didasari oleh keyakinan yang sangat mendalam bahwa apa yang dilakukannya adalah bagian dari ibadah kepada

Allah.⁵⁰ Kepemimpinan merupakan panggilan dan perintah yang sangat mulia dari Allah SWT, yang menganggap dirinya sebagai makhluk pilihan yang berakal budi, menghargai waktu, berhemat, produktifitas dan memperluas sifat kasih sayang yang tersembunyi dari orang lain.⁵¹

Motivasi seseorang dalam menjalankan kepemimpinan bermacam-macam, begitu pula motivasi seseorang dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan lain-lain.⁵² Keanekaragaman motif atau sumber kesengajaan seseorang dalam perbuatannya merupakan suatu keniscayaan dan dapat dipermasalahkan secara hukum. Sejarah menceritakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW berhijrah bersama para pengikutnya, beliau mengatakan bahwa motivasi dan partisipasi para pengikutnya bermacam-macam, ada yang dilatarbelakangi oleh kekayaan dan ada pula yang dilatarbelakangi oleh wanita yang ingin dinikahinya. Semua itu wajar, hanya saja partisipasi yang terbaik dan bermutu di mata agama Islam adalah karena Allah SWT.

Menurut Ibn Khaldun, seorang filosof, sejarawan, dan sosiolog Muslim terkemuka dari abad ke-14, memberikan pandangan unik tentang karakteristik seorang pemimpin dalam karyanya yang terkenal,

⁵⁰ Ratih Komala, Heriyanto Heriyanto, and Nur Apni Dwi Prastiwi. "Peran Motivasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ditinjau Dari Aspek Agama, Filosofis, Psikologis & Sosiologis Dalam Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan (Studi kasus pada Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kecamatan Pebayuran Kabupaten" *ASWAJA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1.2 (2021): 1-16.

⁵¹ Kaizal Bay. "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim." *Jurnal Ushuluddin* 17.1 (2011): 115-129.

⁵² Heni Rohaeni. "Model gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai." *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* 4.1 (2016): 32-47.

"Muqaddimah" (Prolegomena).⁵³ Berikut adalah karakteristik kepemimpinan yang disebutkan oleh Ibn Khaldun:

- 1) Berilmu. Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan agama, agar dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan efektif.
- 2) Syukur. Menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan merupakan tanda kepemimpinan yang baik. Hal ini mencerminkan kesadaran akan ketergantungan manusia pada Allah dan memupuk rasa rendah hati serta penghargaan terhadap bantuan dan dukungan yang diterima.
- 3) Kemampuan Berkomunikasi yang Baik. Seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan baik, baik dalam menyampaikan visi dan arah kepada bawahannya maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Kemampuan ini memungkinkan pemimpin untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain.
- 4) Tegas dalam Memimpin. Seorang pemimpin harus tegas dan kokoh dalam mengambil keputusan dan menegakkan otoritasnya. Hal ini diperlukan untuk menjaga disiplin dan ketertiban di dalam organisasi atau masyarakat yang dipimpinnya.
- 5) Mendengar Aspirasi Masyarakat. Pemimpin yang efektif harus menjadi pendengar yang baik terhadap aspirasi, kebutuhan, dan keluhan masyarakat. Dengan mendengarkan suara rakyat, seorang pemimpin

⁵³ Ibn Khaldun. "Muqaddimah." *Beirut: Dar Ihya al-Tarats al-'Arabi, t. th* (1986).

dapat memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik dan merespon secara tepat.

- 6) Murah Senyum. Meskipun tampak sederhana, sikap murah senyum dari seorang pemimpin dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan membangun hubungan yang baik dengan bawahannya serta masyarakat secara umum. Ini mencerminkan sikap ramah, kehangatan, dan kedekatan dengan orang lain.

C. Tafsir Tematik

Tafsir Maudlu'i adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Pelbagai definisi dikemukakan oleh sejumlah sarjana Muslim berkenaan dengan metode tafsir maudlu'i.

Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghawain mendefinisikan tafsir maudlu'i dengan: sebuah metode tafsir Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.⁵⁴

Musthafa Muslim memahaminya sebagai sebuah metode tafsir dengan cara membahas tema-tema sesuai dengan maksud-maksud Al-Qur'an dari satu surat atau lebih.⁵⁵ Sedangkan al-Farmawi memberikan sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan Tafsir Maudlu'i adalah menghimpun

⁵⁴ Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghawain, *"Manhajiyah Al-Bahts Fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'i"*, (Amman: Dār Al-Basyar, 1995), Hlm. 14

⁵⁵ Musthafa Muslim, *"Mabāhith Fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'I"*, (Damaskus: Dār Al-Qalam, 1989), Hlm. 16

ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.⁵⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode maudlu'i adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.⁵⁷

Dari beberapa pengertian tentang Tafsir Maudlu'i di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Tafsir Maudlu'i (tematis) adalah sebuah upaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisa kandungan ayat-ayat tersebut, diperkaya dengan keterangan hadis-hadis yang relevan dengan tema pembahasan hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

⁵⁶ Abd Al-Hayy Al-Farmāwi, Op. Cit., Hlm. 52

⁵⁷ M. Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir", (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

BAB III

KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN

A. AYAT TENTANG KARAKTER KEPEMIMPINAN

Dalam perjalanan manusia mencari petunjuk dan pedoman hidup, Al-Quran menjadi sumber utama inspirasi dan hikmah. Al-Quran memberikan gambaran yang mendalam tentang karakter dan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. Setiap ayat dalam Al-Quran bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata, melainkan sebuah petunjuk hidup yang memiliki makna mendalam. Dalam konteks kepemimpinan, ayat-ayat Al-Quran memberikan panduan tentang bagaimana seorang pemimpin harus bertindak, berpikir, dan merespons tantangan yang dihadapinya. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi mereka yang memegang peran kepemimpinan.

Dengan memahami dan menghayati ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Al-Quran, para pemimpin dapat meneladani contoh-contoh yang terkandung di dalamnya. Dari keadilan hingga kesabaran, dari ketegasan hingga kemampuan berkomunikasi yang baik, Al-Quran memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap dan bertindak.

Berikut adalah ayat-ayat yang membahas karakteristik kepemimpinan dalam Al-Quran yaitu pada Surah Ali Imran ayat 110, Surah At Taubah ayat 71, Surah Al Anbiya ayat 73, Surah Asy Syura ayat 36-38, Surah As Sajadah

ayat 24, Surah An Nisa ayat 58, Surah Al Maidah ayat 51 dan Surah Al Baqarah ayat 247.

Surah Al-Anbiya' ayat 73

﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ [ۗ] ۗ ﴾ (الانبیاء/21: 73)

“Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.” (Al-Anbiya'/21:73)

Menurut M. Quraishy Shihab dalam Tafsir Al Mishbah, ayat ini menjadi peringatan bagi para imam dan pemimpin agar menjunjung tinggi prinsip akhlak dan akhlak mulia dalam ketaatan pada petunjuk Ilahi. Mereka yang bercita-cita menjadi pendeta atau pemimpin harus mempunyai kelebihan melebihi yang dimiliki kawanannya. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus lebih mampu dibandingkan anggota masyarakat pada umumnya agar dapat memimpin masyarakat ke arah yang benar.⁵⁸

Menurut Hamka, seorang pemimpin haruslah orang yang dihormati, diteladani, dan diikuti oleh masyarakatnya. Selain akhlaknya, mereka juga bertanggung jawab, berani menderita, dan mengabdikan hidup mereka untuk mengabdikan pada masyarakat dan hanya kepada Allah. Sebagai salah satu ibadah, shalat dimaksudkan untuk membentengi keimanan dan ikatan antara diri dengan Allah. Sementara itu, zakat mempunyai kekuatan untuk mengusir

⁵⁸ M. Quraishy Shihab, Tafsir Al- Mishbah, “Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al Qur’an” Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 482

penyakit hati seorang pemimpin dan menggantikannya dengan dermawan terhadap semua orang.⁵⁹

Surah Asy Syura ayat 36-38

﴿ فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ ٣٦ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغُورُونَ ۝ ٣٧ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ ٣٨ ﴾ (الشورى/42:36-38)

“36. Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. 37. (Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf, 38. (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Asy-Syura/42:36-38)

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa keimanan yang suci merupakan pondasi utama bagi setiap muslimin untuk memenuhi seluruh karakteristik yang telah disebutkan di atas, sebab manusia baru dapat menjalankan kepasrahan secara mutlak kepada Allah, tunduk kepada hukum ilahi secara total, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, melaksanakan ibadah dan

⁵⁹ Hamka, “Tafsir Al Azhar Jilid 6”, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 4603

menjalankan perbuatan yang diridhai Allah bila seorang ia memiliki keimanan yang lurus.⁶⁰ Dengan kata lain, keimanan dapat mempengaruhi jiwa dan akhlak pemimpin. Bertawakal kepada Allah merupakan wujud nyata dari keimanan. Seorang yang beriman harus memfokuskan ketawakkalannya hanya kepada Allah, bukan kepada selainNya. Bertawakal ia harus meyakini bahwa tiada siapapun di alam ini yang dapat melakukan sesuatu kecuali atas kehendak Allah, bahwa tiada satu perkara pun yang terjadi di alam ini tanpa seizin Allah dan berserah diri hanya kepada Allah.⁶¹

Surah As Sajdah ayat 24

(وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ۚ) (السَّجْدَة / 32 : 24)

“Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.”

(As-Sajdah/32:24)

Ibnu Katsir memaparkan bahwa yang dimaksud dengan sabar dalam ayat ini adalah kesabaran pemimpin dalam menjalankan perintah-perintah Allah, meninggalkan laranganlaranganNya, membenarkan rasul-rasulNya dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dibawakan oleh para rasul kepada mereka. Bila semua itu dapat dijalankan, maka mereka dapat menjadi pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah Allah, menyeru

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Hlm 211.

⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Hlm 212.

kepada kebajikan, serta mencegah kemungkar. Dalam hal ini, Ibnu Katsir juga berpedoman pada pendapat Qatadah dan Sufyan yang mengemukakan bahwa kesabaran yang dimiliki pemimpin juga harus meliputi sabar dalam menjauhi keduniawian. Dengan bekal sabar dan keyakinan, maka kepemimpinan yang sesuai dengan tuntunan Islam dapat diperoleh.

Sedangkan Sayyid Quthb memaparkan bahwa pada dasarnya ayat ini merupakan isyarat bagi minoritas muslim di Makkah pada saat itu agar bersabar sehingga mereka pantas menyandang predikat sebagai pemimpin-pemimpin bagi kaum muslimin, sebagaimana orang-orang pilihan sebelumnya. Ayat ini juga menetapkan cara mendapatkan kepemimpinan dan kekuasaan, yakni dengan bersabar dan yakin.⁶² Adapun Hamka menjelaskan bahwa kesabaran merupakan bekal agar pemimpin mencapai derajat yang mulia. Maksudnya, kemuliaan kepemimpinan tidaklah dapat dicapai bila pemimpin tidak memiliki kesabaran dan lekas berputus asa, sebab untuk menjadi pemimpin bukanlah merupakan hal yang mudah, karena dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin pasti akan menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan. Bila ia 'lekas naik pitam' dan berputus asa maka tentu ia tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya secara maksimal.⁶³

Surah Al Maidah ayat 51

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١ ﴾ (المائدة/5: 51)

⁶² Ibid. Hlm 205

⁶³ Hamka, "Tafsir Al Azhar Jilid 7", (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Al-Ma'idah/5:51)

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa kata *'walayah - wilayah'* yang terdapat dalam ayat ini bermakna larangan untuk saling memberikan kesetiaan dengan Yahudi dan Nasrani serta menjadikan mereka sebagai pemimpin, walaupun tidak mengikuti agama mereka. Dalam hal ini, Islam memang membenarkan adanya toleransi antara kaum muslimin dengan penganut agama lain, namun bukan dalam konteks loyalitas dan mengikat janji setia dan menjadikan mereka sebagai pemimpin, karena loyalitas dalam Islam hanya boleh dilakukan pada Allah, RasulNya dan kepada sesama muslimin yang taat pada syariat Allah.⁶⁴

Hamka juga memaparkan hal yang senada dengan pendapat Sayyid Quthb di atas. Menurut Hamka, larangan setia dan memilih pemimpin yang berasal dari golongan non muslim bukanlah berkaitan dengan hal yang menyangkut dengan masalah pergaulan atau toleransi antara umat beragama, namun hal tersebut pada hakikatnya berkaitan dengan persoalan keimanan. Hal ini berarti bahwa pergaulan antara umat muslim dengan non muslim tidaklah

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm., 250.

terlarang, misalnya yang berkaitan dengan masalah ekonomi, hubungan baik antara tetangga, dan dalam bidang ilmu pengetahuan, yang sebatas pada tataran muamalah dengan tidak menjalin kesetiaan dengan mereka dan tidak menjadikan pula mereka sebagai pemimpin.⁶⁵

B. AYAT-AYAT TENTANG KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN

Pembahasan selanjutnya ini memfokuskan pembahasan mengenai ayat-ayat yang menggambarkan karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman. Dari kebijakannya memutuskan sengketa, memiliki ilmu yang luas, setiap langkahnya menjadi pelajaran berharga bagi kita yang mengemban tanggung jawab kepemimpinan. Melalui sorotan ayat-ayat suci, kita akan menggali hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam melangkah sebagai pemimpin yang bijaksana dan berintegritas. Berikut ayat-ayat yang membahas tentang karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman:

1. Surah An-Naml Ayat 15

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ١٥﴾ (النمل/27: 15)

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin.”

(An-Naml/27:15)

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm.1765

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa ilmu disebut dengan 'ilman dengan shighat nakirah, bukan ilmu tertentu. Sebagai kepala negara, Allah telah memberikan ilmu yang diperlukan untuk memimpin umatnya, karena kurangnya ilmu dapat melemahkan kewibawaan mereka. Nabi dan Raja Daud ahli dalam membuat baju besi untuk berperang. Sebagai seorang Raja-Nabi, lagu-lagu mereka penuh dengan pujian kepada Tuhan, dan menurut sejarah, burung-burung yang sedang terbang akan terkejut dan hinggap di dekat mereka untuk mendengarkan. Keahlian mereka di bidang-bidang ini memastikan otoritas mereka ditegakkan dalam memimpin masyarakat.⁶⁶

Demikian juga putera beliau Sulaiman. Nabi Sulaiman ini pun terkenal dalam berbagai ilmu, bahkan dalam banyak hal melebihi ayahnya. Misalnya sampai diajarkan Tuhan kepadanya ilmu untuk mengetahui bunyi burung apa . Di zaman kita sekarang ini ahli-ahli penyelidik binatang-binatang mempergunakan alat-alat pita perekam suara untuk menangkap bunyi binatang atau burung-burung guna mempelajarinya. Kepada Sulaiman telah diberikan Allah ilmu untuk mengetahui itu. Dan kelebihan dia dari ayahnya ialah karena beliau pun mempunyai ilmu untuk menundukkan jin-jin halus, sehingga dapat diperintahnya. Ujung ayat ini menyatakan bahwa Raja-Nabi dua beranak itu bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, diantara hamba-

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 7, Hlm 5207.

hamba Allah yang beriman.⁶⁷ Di sini pula ayat Allah memberikan tuntunan kepada manusia, bahwa apabila mereka telah dapat nikmat Kerajaan dan Kekuasaan, hendaklah mereka bersyukur dan janganlah Sombong. Itulah kelebihan para Nabi.⁶⁸

Dalam Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa Allah memberikan anugerah kepada Nabi Daud dan juga kepada Nabi Sulaiman berupa ilmu yang bermanfaat yang diwahyukan kepadanya. Mereka berdua selalu bersyukur kepada Allah dengan mengatakan: *“Segala puji bagi Allah Dzat yang telah menganugerahkan kepada kami nikmat yang luar biasa yakni berupa ilmu yang langka yang tidak diberikan kepada hamba-Nya yang lain yang beriman”*. Di sini menunjukkan kemuliaan ilmu dan pemiliknya menempati derajat yang tinggi dan mulia.⁶⁹

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas menuntun setiap ilmuan untuk mengakui terlebih dahulu anugerah Allah atas ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, bukan saja dengan pengakuan lisan, tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya itu. Ayat di atas menggabungkan kesyukuran Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam satu kata yang berbentuk dual. Boleh jadi kesyukuran dan ucapan itu mereka ucapkan bersama sebagai ayah dan anak,

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid, Hlm 5208.

⁶⁹ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Hlm 294

dan boleh jadi kemungkinan besarnya adalah mereka mengucapkannya masing-masing.⁷⁰

Dalam Tafsir An Nuur menjelaskan tentang Ilmu yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Daud dan Sulaiman berkaitan dengan hakikat dan sifat-sifat-Nya ilmu yang dianggap sebagai ilmu yang paling tinggi, memadukan keutamaan dunia dan akhirat. Beliau juga memberikan hikmah kepada keduanya, yang kemudian mereka amalkan hingga ruh mereka penuh dengan ketentraman dan kemauan yang kuat untuk mengikuti segala bentuk ketaatan, menjauhi segala maksiat, dan mengucap syukur kepada Allah. Maka keduanya menjawab: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada kita KeNabian dan Kitab, menaklukkan setan, jin dan manusia di bawah kekuasaan kita dan menjadikan kita lebih unggul dari sebagian besar hamba-hamba-Nya yang beriman.” Lebih lanjut, ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan ulama, menginspirasi mereka untuk melakukan tawadhu, mengungkapkan rasa syukur atas ilmunya, dan menekankan bahwa di antara hamba-hamba-Nya banyak yang lebih bertaqwa dari pada mereka.⁷¹

Dari penafsiran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam kepemimpinan seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 199.

⁷¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Juz 4*, PT. Pustaka Riski Putra Semarang.

diberbagai bidang keilmuan dan juga harus memiliki rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepadanya.

2. Surah An-Naml Ayat 16

﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوۡدَ وَقَالَ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنۡطِقَ الطَّيْرِ وَاۡوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْفَضْلُ الْمُبِيۡنُ ۝۱۶ ﴾ (النمل/27:16)

“Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”(An-Naml/27:16)

Didalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman A.S. bukanlah mewarisi kekayaan emas dan perak tetapi beliau menggantikan keNabian dan kerajaan Nabi Daud A.S. serta mewarisi ilmu pengetahuan dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.⁷²

“Kami Nabi-Nabi tidaklah diwarisi, harta yang kami tinggalkan adalah shadaqah.”(Riwayat Bukhari dan Muslim, dan Imam Ahmad, dan Abu Daud dan Termidi, an-Nasa’i dan Thabrani)

Keterangan Nabi kita Muhammad s.a.w. itu pun memperkuat lagi bahwa yang diwariskan oleh Daud kepada Sulaiman ialah Nubuwwat dan Kerajaan ilmu Pengetahuan. Sebanyak itu saudara-saudara Sulaiman, tidak seorang jua pun yang jadi Nabi seperti dia. Dan tidak seorang pun yang menjadi Raja. “Dan dia pernah berkata: "wahai manusia! Telah diajarkan kepada kami percakapan burung dan telah dianugerahkan kepada kami dari segala sesuatu."oleh karena ini adalah ilmu yang khusus dianugerahkan

⁷² Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 7, hlm. 5209

Allah kepada Sulaiman, maka tanda bersyukur Sulaiman kepada Allah tidaklah dia sembunyikan hal itu. Bahkan diberitahukannya kepada manusia. Yang biasa disembunyikan atau dirahasiakan orang kepada sesamanya manusia ialah ilmu sihir, karena ilmu sihir tidaklah tahan uji. Sihir dapat dikalahkan oleh sihir pula, dan seluruh sihir dapat dikalahkan oleh Mu'jizat. Mu'jizat tidaklah ada yang dapat mengatasinya.⁷³

Mu'jizat beliau yang terbesar itu ialah kesanggupannya mengetahui percakapan burung-burung. Janganlah kita salah faham tentang burung yang pandai bercakap. Burung tiung, burung kakaktua, burung nuri dan burung bayan atau burung beo, pandai bercakap kalau diajar. Tetapi tidaklah dia faham apa yang dikatakannya. Dia hanya mengulang-ulangi apa yang diajarkan. Demikian juga diberikan kepada beliau segala sesuatu yang diperlukan sebagai seorang Raja, alat-alat tanda kebenaran. Apa saja yang beliau perlukan diperlengkapi oleh Allah. *“sesungguhnya ini adalah benar-benar sesuatu karunia yang nyata.”*⁷⁴

Dalam Tafsir Al Muyassar menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman yang masih anak dari Nabi Daud mewarisi kerajaan ayahnya. Ia dilebihkan oleh Allah dapat mengerti semua pembicaraan hewan termasuk burung. Ia berpidato di hadapan kaumnya sebagai pernyataan syukur terhadap nikmat Allah yang diberikan kepadanya dengan mengatakan: “Wahai kaumku, sesungguhnya Allah telah mengajariku kepahaman terhadap ucapan burung,

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid, hlm. 5210

dan Allah memberi kelebihan kepadaku dengan segala sesuatu yang dapat memperkuat dan memperbesar kerajaanku. Ini semua adalah benar-benar anugerah Allah yang telah diberikan kepadaku”.⁷⁵

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa dalam hal mewarisi keNabian tidaklah tepat, karena keNabian adalah suatu anugerah Ilahi yang tidak dapat diwarisi. Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa yang Nabi Sulaiman warisi adalah harta dan ilmu ayahnya. Dengan kata lain adalah bahwa Nabi Daud mengajari puteranya, Nabi Sulaiman dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama dalam mengatasi perselisihan yang terjadi di antara masyarakat yang dipimpinnya.⁷⁶

Dalam Tafsir An Nuur menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman menggantikan ayahnya sebagai pemimpin dan sebagai Nabi. Dan Nabi Sulaiman diberikan Allah kemudahan dalam memerintahkan angin dan jin. Nabi Daud mempunyai 19 anak lelaki. Tetapi yang mewarisi ilmunya, mewarisi keNabian dan pemerintahan hanyalah Nabi Sulaiman. Hal ini dikuatkan oleh keterangan yang menegaskan bahwa Sulaiman mengetahui bahasa burung dan memperoleh segala macam nikmat. Bahkan, tentaranya terdiri dari jin, manusia, dan burung. Sulaiman juga lebih luas kerajaannya dan lebih ahli dalam memutuskan perkara dari pada ayahnya. Hanya saja,

⁷⁵ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Hlm 294

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 201.

ayahnya, lebih banyak ibadahnya dari pada Sulaiman, demikian kata Qatadah.⁷⁷

3. Surah An Naml Ayat 17

﴿ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ۝ ١٧ ﴾ (النمل/27:17)

“Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.” (An-Naml/27:17)

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa bala tentara Nabi Sulaiman itu telah diatur sedemikian rupa, dengan memakai komandan sendiri-sendiri. Dengan mengingat bahwa dari zaman ke zaman telah banyak kemajuan susunan ketenteraman di seluruh dunia ini, namun al-Quran telah memberikan isyarat sejak semula bahwa tentara yang tersusun rapi adalah salah satu syarat mutlak di dalam mencapai kemenangan peperangan dan menjaga keamanan dalam negeri.⁷⁸

Dalam Tafsir Al Muyassar dijelaskan Pada suatu hari ada sidang agung yang dihadiri oleh semua makhluk yang ditundukkan Allah untuk taat kepadanya baik dari golongan manusia, jin, burung dan lain sebagainya.

⁷⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Juz 4, PT. Pustaka Riski Putra Semarang,

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 7, hlm. 5210.

Walaupun banyak dan beraneka ragam, mereka sangat tertib berbaris di tempatnya masing-masing.⁷⁹

Dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa makna dari kata “*husyira*” ini terambil dari kata “*hasyr*” “*menghimpunkan*” yaitu menghimpun dengan tegas dan kalau perlu paksa sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengelak. Penyebutan ketiga jenis makhluk yaitu jin, manusia dan burung sebagai tentara Nabi Sulaiman disini karena ketiga makhluk tersebut yang akan ditampilkan peranannya yang besar dalam kisah ini. Sebagaimana burung hud-hud yang diutus kepada ratu Saba’, kemudian Jin Ifrit yang menawarkan membawa singgasana ratu dalam tempo setengah hari, dan manusia hamba Allah yang membawa singgasana tersebut hanya dalam sekejap mata.⁸⁰

Kata (*al-waza’u*) yang berarti “menghalangi” atau “melarang”. Kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur serta menghalangi adanya ketidaktertiban dan dengan demikian semua terlaksana dengan teratur serta tunduk dengan penuh disiplin. Yang melanggar akan dijatuhi sanksi oleh komandannya.⁸¹

Dalam Tafsir An-Nuur diterangkan bahwa Nabi Sulaiman menjelaskan nikmat-nikmat yang telah dicurahkan oleh Allah kepada

⁷⁹ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, hlm. 295

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 204

⁸¹ Ibid.

dirinya dan untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dikhususkan kepadanya, maka Sulaiman berkata: 'Wahai semua manusia. Tuhan telah memudahkan kami memahami bahasa burung. Dengan kekuatan yang telah diberikan kepadaku, aku dapat mengetahui maksud-maksud burung. Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa Sulaiman mengetahui semua bahasa binatang. Dalam ayat ini hanya disebut bahasa burung, karena burung itulah yang menjadi tentaranya, selain mempunyai beberapa keadaan yang luar biasa. Misalnya, burung mempunyai suara yang menunjukkan perasaannya dan kebutuhannya. Suara kuda waktu meminta makanan tidak sama dengan waktu memanggil jantannya. Suara kucing waktu terkurung dalam suatu tempat yang sempit berbeda suaranya dengan saat meminta makanan atau minuman. Ini semua adalah hakikat yang harus diakui.⁸²

4. Surah An Naml ayat 18

﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَكِنَتَكُمْ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۗ ۝ ١٨ ﴾ (النمل/27: 18)

“Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.”

(An-Naml/27:18)

⁸² M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Juz 4, PT. Pustaka Riski Putra Semarang.

Dalam Tafsir Al Azhar diterangkan bahwa dalam angkatan perang Nabi-Raja Sulaiman yang besar itu, lengkap diiringkan pula oleh orang-orang besar Kerajaan, sampailah Baginda ke satu lembah, yang di sana ada sarang semut. Rupanya adalah seekor semut di antara semut-semut yang banyak itu memberitahu kepada teman-temannya "masyarakat" semut, bahwa tentara Nabi Sulaiman akan lewat di tempat mereka itu.⁸³

Dalam Tafsir Al Muyassar dijelaskan ketika Nabi Sulaiman dan para tentaranya melewati sebuah lembah yang di sana terdapat barisan semut, ia melihat pimpinan semut itu berseru: *"Wahai kaumku dari bangsa semut, masuklah kamu semua ke tempat persembunyianmu masing-masing, aku khawatir Nabi Sulaiman dan para tentaranya akan menginjakmu sedang mereka tidak mengetahuinya!"*⁸⁴

Dalam Tafsir An-Nur dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah, harta, dan kekuasaan yang sangat luas kepada Daud dan Sulaiman, termasuk kekuasaan menundukkan jin, manusia, burung, angin, binatang liar, dan semua binatang yang lain. Yang dimaksud dengan *"Allah memberikan kepada kami segala macam perkara"* adalah Allah memberikan kepada keduanya sebagian besar perkara, bukan memberikan seluruhnya.⁸⁵

⁸³ Hamka, Tafsir al azhar, juz 7, hlm. 5211.

⁸⁴ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Hlm. 295

⁸⁵ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Juz 4*, PT. Pustaka Riski Putra Semarang,

5. Surah An Naml Ayat 19

﴿ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴾ (النمل/27: 19)

“Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (An-Naml/27:19)

Dalam Tafsir Al Azhar disebutkan bahwa Nabi Sulaiman tertawa tergelak-gelok sebab mendengarkan perkataan semut itu kepada kawan sejenisnya. Mungkin beliau tertawa memikirkan bahwa binatang atau serangga kecil itu bersiap-siap hendak menangkis bahaya yang akan menimpa, padahal tidaklah mereka akan dapat mengelak kalau manusia berniat hendak menghancurkan.⁸⁶

Dalam Tafsir Muyassar dijelaskan saat panglima semut menyuruh umatnya berhati-hati, Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa. Dia menyatakan bahwa Allah adalah sumber sebenarnya dari nikmat-nikmat yang menakjubkan ini. Beliau memohon pertolongan kepada-Nya agar kita selalu bersyukur atas nikmat yang diterimanya. Ia sangat berterima kasih

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 7, hlm. 5213.

kepada orang tuanya yang telah membekalinya dengan pendidikan yang sangat baik, termasuk penanaman agama, ilmu, dan nilai-nilai luhur. Selain itu, ia berdoa memohon pertolongan kepada Allah agar senantiasa beramal shaleh dan diberkahi dengan bergabungnya orang-orang shaleh di surga.⁸⁷

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa kata (تَبَسُّمًا) tabassama berasal dari kata (بَسَمًا) yang berarti “tersenyum”. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya.⁸⁸ Tertawa bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira atau geli. Ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman as bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara.⁸⁹

6. Surah An Naml Ayat 36

﴿ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ۝ ٣٦ ﴾ (النمل/27: 36)

“Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah

⁸⁷ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, hlm. 296.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 206.

⁸⁹ Ibid.

berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.” (An-Naml/27:36)

Tafsir Al-Muyassar menafsirkan ayat ini bahwasanya "manakala utusan sang ratu datang kepada Sulaiman membawa hadiah, Sulaiman mengingkari perbuatannya dan menyampaikan kepadanya bahwa Allah telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya : Apakah kalian memberiku harta hanya untuk mengambil hatiku ? KeNabian, Kerajaan dan harta melimpah ruah yang telah Allah berikan kepadaku jauh lebih baik dan lebih utama daripada apa yang kalian berikan kepadaku. Justru kalianlah orang-orang yang akan akan berbahagia bila diberi hadiah, karena kalian adalah orang-orang yang gemar bersaing dan membanggakan dunia".⁹⁰

Dalam Tafsir Al Azhar ayat ini menjelaskan tentang ratu Balqis yang mengutus utusannya untuk memberikan hadiah kepada Nabi Sulaiman. "Maka tatkala datang (utusan itu) kepada Sulaiman." Membawa hadiah yang dikirimkan dengan serba kebesaran oleh Ratu Balqis Itu: "Berkatalah dia: "Apakah kamu hendak membantu aku dengan harta?"Pertanyaan itu menunjukkan bahwa Sulaiman tidaklah menerima suka hadiah itu. Tentulah hadiah tersebut barang-barang yang mahal, yang layak dari seorang Ratu kepada seorang Raja. Dan macam-macamlah ceritera dongeng Israiliyat tentang ragam hadiah itu, yang tidak ada faedahnya kita salin dalam tafsir kita ini. Karena bagaimanapun besarnya hadiah, bagaimanapun mahal atau

⁹⁰ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, hlm

ganjilnya, semuanya tidaklah menarik hati Sulaiman. Sulaiman tidak memerlukan hadiah itu. Sulaiman tidak akan merasa terbujuk dengan hadiah itu. Dia berkata seterusnya: "Maka opa yang telah diberikan kepadaku oleh Allah lebih baik daripada apa yang telah Dia berikan kepadamu." Hadiah yang kamu bawakan kepadaku itu tidak ada bagiku. Aku lebih kaya daripada kamu dari pemberian Allah. Pemberian Allah yang diberikan kepadaku, jauh lebih mulia daripada yang diberikan Allah kepadamu. "Tetapi kamu dengan hadiahmu itu merasa bangga." Karena kamu menyangka bahwa harta yang kamu hadiahkan kepadaku itu sudah sangat bagus, lalu kamu membangga. Padahal aku mempunyai lebih bagus daripada itu.⁹¹

7. Surah An Naml Ayat 37

﴿ اِرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَلَةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾ (النمل/27: 37)

“Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk.” (An-Naml/27:37)

Tafsir Al-Muyasar pun menafsirkan bahwa dalam ayat ini Nabi Sulaiman berkata kepada utusan Ratu Saba’ : Pulanglah ke negerimu, demi Allah, saya akan membawa pasukan, dimana orang-orangmu tidak akan mampu menahan dan melawannya. Kami akan mengusir mereka semuanya dari negeri mereka sendiri dalam keadaan hina dan rendah bila mereka tetap

⁹¹ Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 7, hlm. 5226

tidak mau tunduk kepada agama Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya.⁹²

Dalam tafsir Al Azhar ini dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman menyampaikan titahnya kepada utusan Balqis tersebut: "Kembalilah kepada mereka." Yaitu kepada Balqis dan orang besar-besar yang telah mengutus kamu kepadaku ke mari! Pulanglah! Dan bawalah hadiah ini kembali. Katakan kepada mereka: "sungguh kami akan datang kepada mereka dengan balo tentara yang tidak tertangkis oleh mereka." Karena rupanya belum juga jelas bagi mereka selama ini apa yang kami maksud! Yaitu menyeru mereka supaya meninggalkan penyembahan kepada matahari dan hanya kepada Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Kami akan datang! "Dan sungguh kami akan mengeluarkan mereka dari negeri itu.", bahwa mereka pasti akan dikalahkan, karena tentara kami kuat. setelah kalah mereka akan dihalau keluar dari negeri saba' dan digiring sebagai tawanan ke negeri kami, sebagai alamat kemenangan kami. Mereka akan dihalau. "Dalam keadaan hina. " Tidak lagi sebagai Ratu ataupun orang besar. Tidak lagi sebagai Menteri atau Kepala Perang: "Dan mereka pun menjadi kecil." Menjadi orang hina dan kecil tidak berharga lagi. Itulah ancaman yang disampaikan Sulaiman dengan perantaraan utusan yang disuruhnya membawa barang hadiah-hadiah itu pulang kembali. Ancaman berisi kata dua: "Atau datang menyerah

⁹² Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, hlm

menyatakan tunduk, atau negerinya dimasuki dan mereka semua ditawan dan dihinakan!"⁹³

8. Surah An Naml Ayat 38

(قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ۝ ٣٨) (النمل/27:38)
 “Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?” (An-Naml/27:38)

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa Sulaiman berkata kepada bala tentaranya dari kalangan manusia dan jin yang Allah tundukkan untuknya: Siapa di antara kalian yang mampu membawa datang kepadaku dalam keadaan tunduk lagi patuh ? Dalam Ayat ini menjelaskan bahwa kepemimpinan Nabi Sulaiman A.S dilihat dari segi seni berkomunikasi. Indikatornya adalah komunikasi dengan pemimpin lain yakni Ratu Balqis maupun komunikasi dengan bawahannya sendiri. Bagaimana seorang pemimpin harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi yang pada akhirnya akan menjadi pelaksanaan dalam kepemimpinannya.⁹⁴

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa sejak dari permulaan dia melangkahkan kakinya dari Saba', sampai di tiap-tiap perhentian perjalanan, Nabi Sulaiman menyuruh jinjin yang jadi mata-mata beliau memberikan laporan sudah sampai di mana perjalanan itu. Maka setelah tinggalbeberapa hari saja akan sampai

⁹³ Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 7, hlm. 5227

⁹⁴ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, hlm

ke istana Nabi- Raja Sulaiman: "Dia berkata: "Wahai orang besar-besar! Siapakah di antara kamu yang akan membawakan singgasana kepada?". Yaitu singgasana yang telah disimpan di dalam peti besar tujuh lapis dan dikunci erat-erat menurut riwayat Muhammad bin Ishaq itu? "Sebelum dia datang kepadaku dalam berserah diri?".⁹⁵

Datang berserah diri, ialah datang dengan kesediaan menyerah kepada Sulaiman dengan mengakui agama yang dia da'wahkan. Yaitu Agama Islam. Islam itu ialah menyerahkan diri dengan segala keikhlasan. Oleh sebab pengakuan sedia masuk Islam itu telah disampaikan oleh Ratu dengan perantaraan utusannya menghadap Sulaiman, maka kedatangannya bukanlah lagi dipandang sebagai seorang Raja yang mengakui dirinya iadi Vazal, mengakui mohon perlindungan kepada Raja yang lebih besar, melainkan disambut sebagai saudara seagama. Dia akan disambut dengan serba kemuliaan, sambutan persaudaraan. Sebab itu dia harus duduk di atas singgasananya sendiri.⁹⁶

9. Surah Al Anbiya Ayat 78-79

﴿وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمْنَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ۗ ۷۸
فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ
(الانبياء/21: 78-79) ۷۹﴾

“(78) (Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. (79)

⁹⁵ Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 7, hlm. 5228

⁹⁶ Ibid.

Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.” (Al-Anbiya'/21:78-79)

Ayat ini di tafsirkan oleh tafsir al-Muyassar bahwasanya Dan perdamaian (wahai Rasul) Nabi Allah Daud dan putra, Sulaiman, ketika mereka berdua menentukan keputusan dalam satu permasalahan yang memunculkan dua orang yang tengah bersengkera. Kambing milik salah satu dari mereka berdua menginjak-injak ladang yang lain. Kambing-kambing itu menyebar di dalamnya pada malam hari sehingga merusak tanam-tanamannya. Daud memutuskan bahwa kambing itu menjadi milik sang pemilik ladang sebagai pengganti tanaman yang telah rusak, (karena) harga keduanya sama. Dan Kami menyaksikan keputusan hukum mereka berdua, hal itu tidak samar dari Kami.⁹⁷

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa ketika Nabi Daud memutuskan hukumnya, Nabi Sulaiman berada di luar sidang. Yaitu di pintu keluar orang-orang yang menerima keputusan ayahnya itu. Setelah orang-orang itu sampai di luar Sulaiman bertanya: "Apa keputusan hukum yang dijatuhkan Nabi Allah Daud kepada kalian?" Keduanya menjawab: "Beliau menyuruhkan yang punya kambing menyerahkan kambing kepada yang punya kebun!" Lalu Sulaiman berkata: "Barangkali bukan begitu hukumnya yang tepat! Marilah kalian ikuti aku." "Wahai Nabi Allah! Hukum telah ayah putuskan, tetapi hamba ada pendapat lain yang lebih

⁹⁷ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, hlm

bertimbang rasa buat semua!" Nabi Daud bertanya: "Apakah dia?" Sulaiman menjawab: "Seyogianya diserahkan kambing kepada yang empunya ladang, lalu diambilnya manfaat dari susunya, minyaknya dan bulunya. Dan diserahkan pula kebun kepada yang punya kambing supaya dia kerjakan kebun itu. Maka apabila kebun itu telah kembali baik sebagai semula, sesudah dirusakkan kambing setelah setahun kemudian, dikembalikan harta masing-masing, kambing kepada yang punya kambing, kebun kepada yang punya kebun."⁹⁸

Maka berfirman Allah tentang pendapat Sulaiman itu: "Maka Kami beri fahamlah dianya kepada Sulaiman." Ketika itu dia belum memegang pemerintahan, tetapi dia sudah berlatih lebih dahulu, sehinggakelak jika tiba giliran pada dirinya tidak canggung lagi. Maka Tuhan telah memberinya faham dalam soal-soal hukum yang diputuskan ayahnya itu dan ayahnya pun berlapang hati menerima usul puteranya'. "Dan tiap-tiap seorang dari mereka Kami beri hukum dan ilmu." Hukum yang diberikan Allah di sini ialah kesadaran hukum, atau rasa keadilan, yang ada pada tiap-tiap orang yang mendalam perikemanusiaannya. Dan boleh diartikan juga kekuasaan menjatuhkan hukum, sebab di samping menjadi Nabi dan Rasul, keduanya pun Raja. Dan ilmu timbul ialah dari banyaknya pergaulan dan pengalaman, yang menimbulkan berbagai ilmu tentang manusia, dan juga ilmu tentang perang dan memerintah.⁹⁹

Dalam ayat ini, Sikap Nabi Sulaiman A.S dalam kepemimpinannya yaitu Arif dan bijaksana dalam memberi keputusan hukum. Indikatornya adalah apresiasi

⁹⁸ Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 6, hlm. 4609

⁹⁹ Ibid.

Allah SWT atas kebijaksanaan keputusan hukum Nabi Sulaiman AS melebihi keputusan hukum yang diambil ayahnya, yaitu Nabi Daud AS.

10. Surah An Naml Ayat 44

(فِيْلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ ۙ) (النمل/27:44)

“Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (An-Naml/27:44)

Dalam Tafsir al-Muyassar dijelaskan bahwa dikatakan kepadanya “Masuklah ke dalam istana.” Dan lantai istana terbuat dari kaca yang dibawahnya adalah air. Ketika ia menyaksikannya, ia mengira air yang gelombangnya mengerah kesana kemari. Dan ia menyingkap kedua betisnya supaya bisa melewati air tersebut. Maka Sulaiman berkata kepadanya, “Sesungguhnya itu adalah lantai yang licin, terbuat dari kaca yang jernih, sedang aliran air ada di bawahnya.” Maka dengan itu, dia menyadari kebesaran Kerajaan Sulaiman, dan berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan perbuatan syirik yang

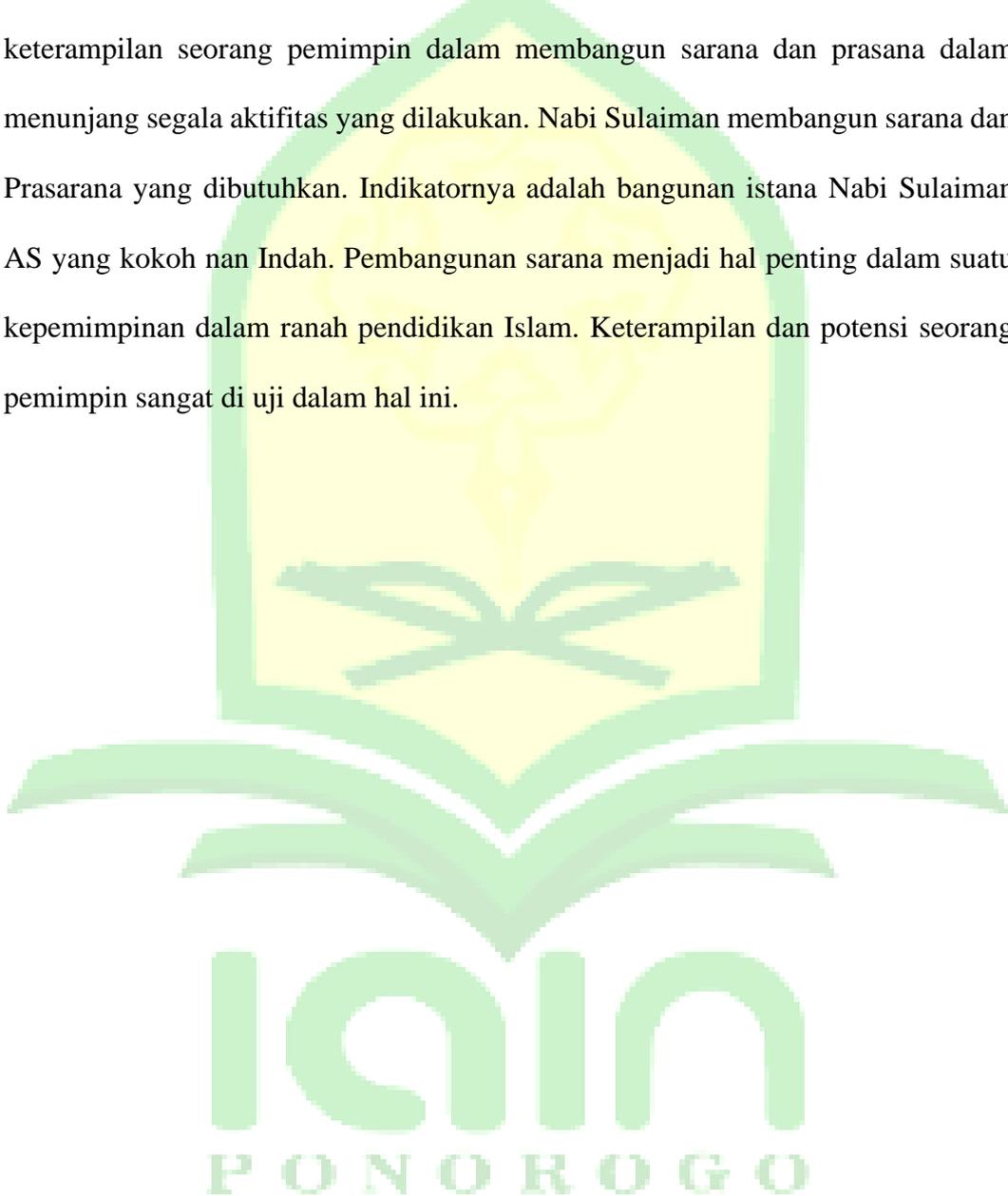
sebelumnya aku perbuat, dan aku patuh kepada Sulaiman untuk mengikuti dan memeluk agama ajaran Tuhan seluruh alam.¹⁰⁰

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman menyambut kedatangannya ratu Balqis dengan serba kebesaran'. "Dikatakan kepadanya: Masuklah ke dalam mahligai." bahwa buat menyambut kedatangannya, Raja Sulaiman telah membuat sebuah mahligai yang sangat indah, yang dalam mahligai itu akan diletakkan singgasananya dan dia akan duduk bersanding dengan Nabi Sulaiman. Dia dipersilakan masuk ke dalam mahligai itu: 'Maka tatkala dia melihat lantai mahligai itu disangkanya bahwa itu kolam air. " Karena mahligai itu telah diperbuat dari pada cermin, atau crystal, laksana istana Versailles yang terkenal di Paris, semua dibina dari pada cermin dan kaca. "Maka disimbahkannya kedua belah pahanya." Tentu saja terbukalah paha mulus Sang Ratu yang cantik jelita itu! Tetapi ternyata kedua kakinya tidak basah. Dia malu sekali! Dengan demikian dia kalah terus dalam bermain budi dengan Nabi Sulaiman. "Lalu dia berkata: "sesungguhnya itu adalah mahligai berlantai licin dari cermin." Karena indah-indah pembuatannya dan sangat teratur susunannya, sepiantas lalu keadaannya laksana berombak. Pada waktu itu "kalahlah" Ratu Balqis, dan "jatuhlah" dia ke dalam "tawanan" Raja dan Nabi Sulaiman. Dan dia pun mulailah menyerah: "Dia berkata: Tuhanku!" Mulailah dia memanggil Allah sebagai Tuhannya. 'Sesungguhnya aku telah menganiaya diri sendiri." Karena aku menyembah kepada yang selain Allah:

¹⁰⁰ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid Iv, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, hlm

'Dan aku telah menyerahkan diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam."¹⁰¹

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kepemimpinan Nabi Sulaiman dilihat dari keterampilan seorang pemimpin dalam membangun sarana dan prasana dalam menunjang segala aktifitas yang dilakukan. Nabi Sulaiman membangun sarana dan Prasarana yang dibutuhkan. Indikatornya adalah bangunan istana Nabi Sulaiman AS yang kokoh nan Indah. Pembangunan sarana menjadi hal penting dalam suatu kepemimpinan dalam ranah pendidikan Islam. Keterampilan dan potensi seorang pemimpin sangat di uji dalam hal ini.



¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz 7, hlm.

BAB IV
ANALISIS KARAKTER NABI SULAIMAN DALAM SURAH AN NAML
AYAT 15-19

A. Analisis Terhadap Karakter Nabi Sulaiman Dalam Surah An Naml Ayat 15-19

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman didalam surah An Naml ayat 15-19. Dalam surah An-Naml ayat 15-19, mengandung beberapa karakteristik kepemimpinan yang bisa diidentifikasi. Berikut adalah poin-poin yang bisa diambil dari ayat-ayat tersebut:

1) Berilmu

Didalam Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan agama, agar dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan efektif. Dalam konteks ayat tersebut, Nabi Sulaiman diberikan hikmah (kebijaksanaan) dan pengetahuan yang luas oleh Allah. Kepemimpinan yang berbasis pada kebijaksanaan mengandalkan beberapa prinsip, antara lain: pemahaman yang mendalam, pengambilan keputusan yang bijaksana, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, kesadaran akan keterbatasan, integritas dan konsistensi.

Dengan demikian, kepemimpinan yang berbasis pada kebijaksanaan adalah tentang memiliki pemahaman yang mendalam tentang situasi, menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk membuat keputusan

yang tepat, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang benar. Itulah yang dicontohkan Nabi Sulaiman dalam ayat ini.

2) Syukur.

Dalam Surah An-Naml ayat 15, Allah menyampaikan tentang karakteristik syukur Nabi Sulaiman ketika dia mengucapkan sebuah kalimat yang penuh dengan rasa syukur kepada Allah. Ayat tersebut menyiratkan bahwa Nabi Sulaiman mengakui nikmat yang diberikan Allah kepadanya dengan penuh kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Dalam konteks ini, karakteristik syukur Nabi Sulaiman terungkap dalam kesadaran dan penghargaannya terhadap nikmat yang diberikan Allah. Dia tidak hanya bersyukur secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah dengan menyadari bahwa semua yang dia miliki adalah anugerah dari Allah. Tindakannya mengekspresikan rasa syukur ini menunjukkan kedalaman imannya dan pengakuan akan kekuasaan Allah yang mutlak.

Karakteristik ini dapat menjadi contoh bagi kita dalam mengembangkan sikap syukur yang benar terhadap nikmat-nikmat yang kita terima dalam hidup. Syukur bukan hanya sekedar ungkapan kata-kata, tetapi juga sikap batin yang tercermin dalam tindakan dan kesadaran akan asal-usul segala nikmat yang kita terima.

3) Kemampuan Berkomunikasi yang Baik.

Dalam Surah An-Naml ayat 16, Allah menceritakan bagaimana Nabi Sulaiman memerintahkan pasukannya untuk masuk ke dalam istananya dengan tenang, sedangkan dia sendiri berdiri di hadapan barisan burung-

burung yang tersusun rapi. Kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki Nabi Sulaiman ini tercermin dalam cara dia memimpin dan berinteraksi dengan pasukannya serta dengan makhluk lain, dalam hal ini, burung-burung.

Beberapa karakteristik Nabi Sulaiman dalam ayat tersebut yang menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik antara lain:

- a. Kepemimpinan yang bijaksana. Nabi Sulaiman memerintahkan pasukannya dengan cara yang tenang dan tegas, menunjukkan kepemimpinan yang efektif dan bijaksana.
- b. Keterampilan dalam memberikan instruksi. Dia mampu memberikan instruksi kepada pasukannya dengan jelas dan ringkas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dilakukan.
- c. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk lain. Nabi Sulaiman juga mampu berkomunikasi dengan burung-burung secara efektif, sehingga dia dapat memerintahkan mereka untuk melaksanakan tugas tertentu.
- d. Empati terhadap makhluk lain. Tindakan Nabi Sulaiman untuk berdiri di hadapan barisan burung-burung menunjukkan empati dan penghargaan terhadap makhluk Allah yang lain.

Dengan demikian, karakteristik Nabi Sulaiman dalam Surah An-Naml ayat 16 menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal antara manusia, tetapi juga meliputi

kemampuan untuk memimpin, berinteraksi, dan memahami makhluk lain dengan bijaksana dan efektif.

4) Tegas dalam Memimpin.

Dalam Surah An-Naml ayat 17, Allah menceritakan tentang kemampuan Nabi Sulaiman (Solomon) untuk berkomunikasi dengan burung-burung, memerintahkan mereka untuk berkumpul di hadapannya. Meskipun ayat ini tidak secara langsung menyebutkan tentang tegas dalam memimpin, namun karakteristik Nabi Sulaiman yang tergambar di sini menunjukkan bahwa dia memiliki otoritas dan keberanian dalam memimpin makhluk lain. Karakteristik Nabi Sulaiman yang menunjukkan ketegasan dalam memimpin dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. Kewibawaan. Kemampuan Nabi Sulaiman untuk berkomunikasi dengan burung-burung dan memerintahkan mereka untuk berkumpul menunjukkan bahwa dia memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan ini memungkinkannya untuk memimpin dengan tegas dan efektif.
- b. Kemampuan berkomando. Nabi Sulaiman mampu memberikan perintah dengan jelas dan tegas kepada burung-burung, yang menunjukkan kemampuannya dalam memimpin dengan efektif.
- c. Kesadaran akan tanggung jawab. Sebagai seorang pemimpin, Nabi Sulaiman menyadari tanggung jawabnya untuk memimpin dan mengelola makhluk lain yang ada di bawah wewenangnya.

Kemampuannya untuk mengambil inisiatif dalam mengumpulkan burung-burung menunjukkan kesadaran ini.

- d. Keberanian. Tindakan Nabi Sulaiman untuk berdiri di hadapan barisan burung-burung menunjukkan keberaniannya sebagai pemimpin. Dia tidak ragu-ragu untuk menunjukkan kehadirannya dan mengambil kendali situasi.

Dengan demikian, meskipun ayat tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan tentang tegas dalam memimpin, namun karakteristik Nabi Sulaiman yang tergambar di sini menunjukkan bahwa dia memiliki sifat-sifat yang penting dalam kepemimpinan, termasuk ketegasan dalam memberikan perintah dan mengambil inisiatif.

5) Mendengar Aspirasi Masyarakat

Dalam Surah An-Naml ayat 18, terdapat gambaran karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman A.S. dalam hal mendengarkan aspirasi masyarakat:

"Hingga apabila mereka tiba di lembah semut, berkatalah seekor semut:

"Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. An-Naml: 18)

- a. Kepekaan Terhadap Rakyat: Nabi Sulaiman sangat peka dan memperhatikan kondisi rakyatnya, bahkan hingga kepada hewan-hewan

kecil seperti semut. Beliau mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh seekor semut.

- b. Menghargai Aspirasi Masyarakat: Nabi Sulaiman menghargai suara dan peringatan yang disampaikan oleh semut tersebut. Beliau tidak mengabaikan atau meremehkan aspirasi dari makhluk kecil sekalipun.
- c. Kepemimpinan yang Amanah: Nabi Sulaiman menyadari tanggung jawabnya sebagai pemimpin untuk melindungi rakyatnya, bahkan terhadap semut-semut. Beliau tidak ingin membuat kerusakan atau merugikan makhluk-makhluk ciptaan Allah.
- d. Kepedulian Terhadap Lingkungan: Nabi Sulaiman memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan ekosistem. Beliau berusaha menjaga keseimbangan alam dan tidak mengganggu habitat semut-semut tersebut.

Dari ayat ini, kita dapat melihat bahwa Nabi Sulaiman A.S. memiliki karakter kepemimpinan yang sangat baik, yaitu peka terhadap rakyat, menghargai aspirasi masyarakat, amanah dalam memimpin, serta peduli terhadap lingkungan. Hal ini menjadi teladan bagi para pemimpin dalam menyimak dan memperhatikan suara dan kebutuhan rakyatnya.

- 6) Murah Senyum.

Dalam Surah An-Naml ayat 19, terdapat gambaran mengenai karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman A.S. yang ditunjukkan melalui sifat murah senyumnya:

"Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, ilhamkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS. An-Naml: 19)

Berdasarkan ayat ini, berikut adalah penjabaran mengenai karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman yang ditunjukkan melalui sifat murah senyumnya:

- a. Keramahan dan Kelembutan. Nabi Sulaiman tersenyum dengan tulus setelah mendengar peringatan dari semut. Beliau menunjukkan keramahan dan kelembutan dalam merespons perkataan makhluk kecil.
- b. Rendah Hati. Nabi Sulaiman tidak merasa tersinggung atau marah atas peringatan semut tersebut. Beliau menunjukkan kerendahan hati sebagai seorang pemimpin yang bijaksana.
- c. Kecintaan Kepada Rakyat. Senyum Nabi Sulaiman menggambarkan kasih sayang dan perhatian beliau terhadap rakyatnya. Beliau tidak memandang rendah atau mengabaikan siapapun, bahkan makhluk kecil sekalipun.

- d. Sikap Terbuka. Nabi Sulaiman menerima dan mendengarkan nasihat dari semut dengan terbuka. Beliau tidak menutup diri, melainkan bersedia menerima masukan dari rakyatnya.
- e. Keteladanan Pemimpin. Sifat murah senyum Nabi Sulaiman menjadi contoh bagi para pemimpin dalam bersikap ramah dan dekat dengan rakyatnya. Hal ini dapat membangun kedekatan dan kepercayaan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Secara keseluruhan, ayat ini menggambarkan Nabi Sulaiman sebagai sosok pemimpin yang memiliki sifat murah senyum, ramah, rendah hati, dan terbuka terhadap rakyatnya. Karakter kepemimpinan beliau ini menjadi teladan yang patut dicontoh oleh para pemimpin

Dengan demikian, karakteristik kepemimpinan yang terkandung dalam Surah An-Naml ayat 15-19 mencakup berilmu, bersyukur, komunikatif dan tegas, mendengar aspirasi masyarakat, ramah dan murah senyum. Ini adalah prinsip-prinsip yang penting dalam memahami konsep kepemimpinan dalam Islam dan dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin Muslim dalam menjalankan tugas mereka.

B. Analisis Terhadap Relevansi Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Kepemimpinan Indonesia Saat Ini.

Didalam Surah An-Naml (27:15-19) ini mengisahkan tentang kisah Nabi Sulaiman dan keajaiban serta kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh Allah. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan konteks kepemimpinan di Indonesia, tetapi terdapat beberapa prinsip yang dapat

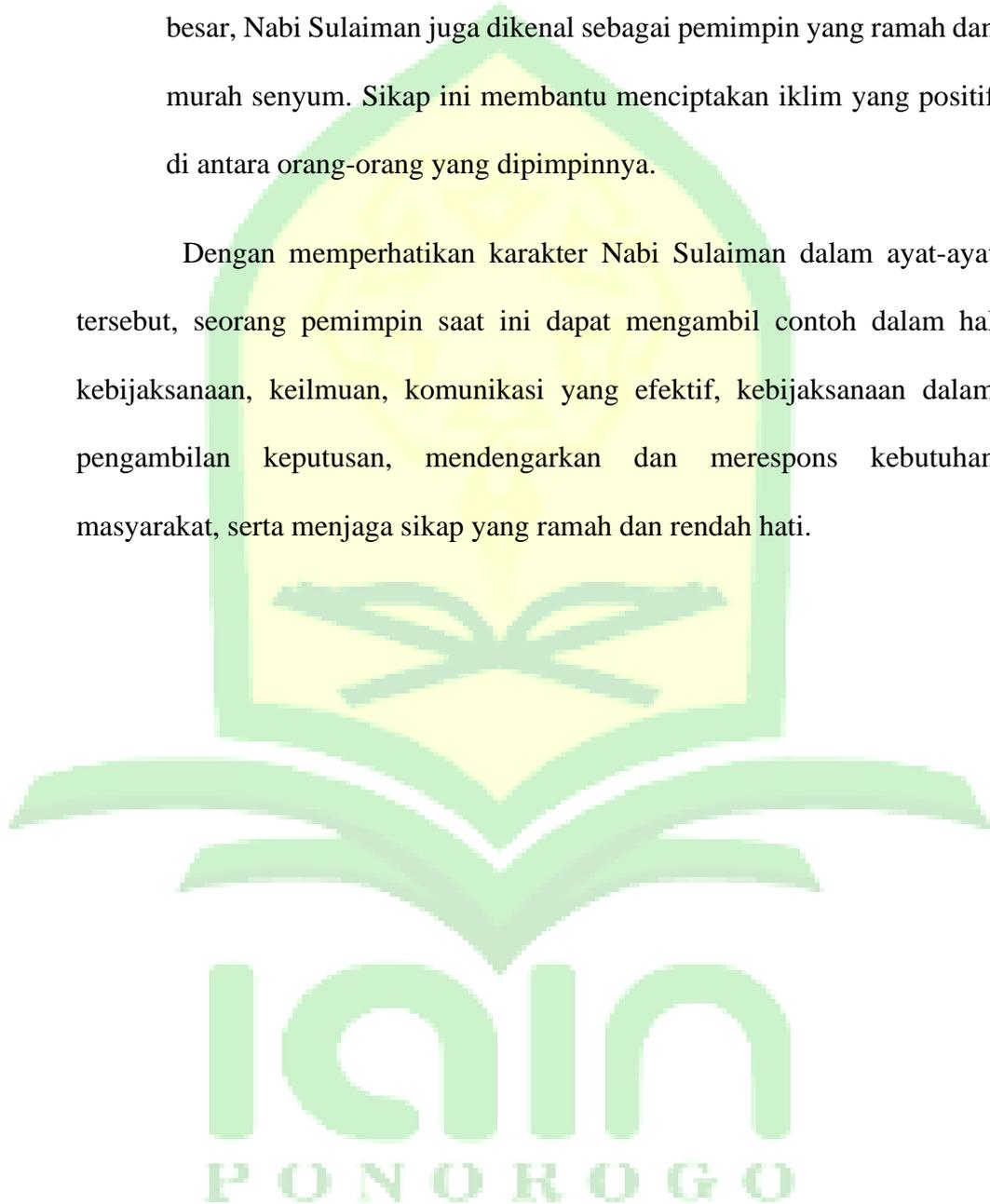
diambil dan diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan di mana pun, termasuk di Indonesia. Berikut beberapa relevansi yang dapat ditemukan:

1. Berilmu. Nabi Sulaiman dikenal karena kebijaksanaan dan pengetahuannya yang luas. Dalam konteks kepemimpinan modern, memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau organisasi yang dipimpin adalah kunci untuk membuat keputusan yang tepat.
2. Syukur. Nabi Sulaiman senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas karunia dan keberhasilannya. Sikap bersyukur ini penting bagi seorang pemimpin karena membantu menjaga rasa rendah hati dan menghindari sikap sombong yang bisa merusak kepemimpinan.
3. Kemampuan berkomunikasi yang baik. Nabi Sulaiman bisa berkomunikasi dengan binatang, manusia, dan bahkan jin. Ini menunjukkan pentingnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam mempengaruhi dan memimpin orang lain.
4. Tegas dalam memimpin. Nabi Sulaiman dikenal sebagai pemimpin yang tegas dalam menjalankan kebijakan dan menegakkan hukum. Kepemimpinan yang tegas penting untuk menegakkan kedisiplinan dan menciptakan lingkungan yang teratur.
5. Mendengar aspirasi masyarakat. Meskipun memiliki kekuasaan besar, Nabi Sulaiman tetap mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakatnya. Ini mengajarkan pentingnya bagi seorang pemimpin

untuk terhubung dengan rakyatnya dan memperhatikan kebutuhan mereka.

6. Murah senyum di kepemimpinan. Meskipun memiliki otoritas yang besar, Nabi Sulaiman juga dikenal sebagai pemimpin yang ramah dan murah senyum. Sikap ini membantu menciptakan iklim yang positif di antara orang-orang yang dipimpinnya.

Dengan memperhatikan karakter Nabi Sulaiman dalam ayat-ayat tersebut, seorang pemimpin saat ini dapat mengambil contoh dalam hal kebijaksanaan, keilmuan, komunikasi yang efektif, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, mendengarkan dan merespons kebutuhan masyarakat, serta menjaga sikap yang ramah dan rendah hati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab diatas tentang karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam surah An Naml ayat 15-19. Maka penulis menarik kesimpulan bahwa dalam Surat An Naml ayat 15–19 memuat karakter kepemimpinan sebagai berikut: berilmu, bersyukur, komunikatif dan memimpin dengan tegas, mendengarkan aspirasi masyarakat, ramah dan murah senyum. Karakteristik-karakteristik ini memberikan gambaran yang jelas tentang sifat-sifat yang dihargai dalam kepemimpinan, baik dalam konteks masa lalu maupun masa kini. Dengan memahami dan mengadopsi karakteristik ini, pemimpin dapat menjadi lebih efektif dalam memimpin dan memengaruhi masyarakatnya.

Pembahasan tentang karakter Nabi Sulaiman dalam Surah An-Naml ayat 15-19 menawarkan banyak pelajaran yang relevan bagi pemimpin saat ini:

1. Berilmu. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai seorang yang berilmu, menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pengetahuan dalam memimpin. Pemimpin yang berilmu akan lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana dan menghadapi tantangan dengan solusi yang tepat.
2. Bersyukur. Kesyukuran Nabi Sulaiman kepada Allah menunjukkan rasa hormat dan kesadaran akan karunia. Hal ini mengajarkan pemimpin untuk menghargai apa yang telah diberikan dan untuk tidak menganggap remeh

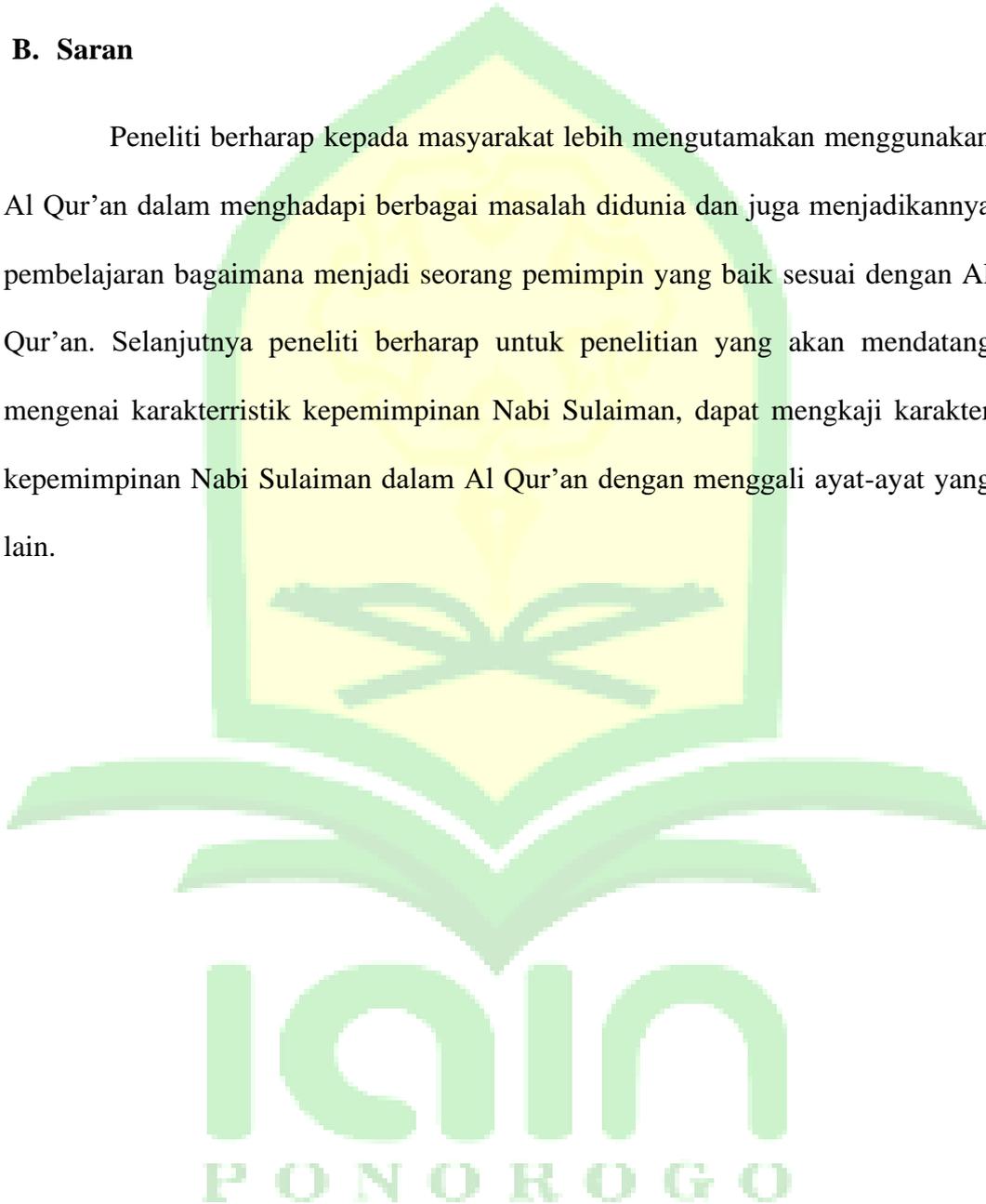
karunia yang dimilikinya, sehingga memperkuat hubungan dengan yang dipimpin.

3. Keterampilan Komunikasi. Kemampuan Nabi Sulaiman untuk berkomunikasi dengan baik, baik dengan manusia maupun binatang, menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dalam memimpin. Pemimpin yang efektif harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan memahami kebutuhan serta aspirasi dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Ketegasan. Nabi Sulaiman ditunjukkan sebagai sosok yang tegas dalam memimpin. Ketegasan adalah karakteristik penting dalam kepemimpinan, karena pemimpin yang tegas akan lebih mampu mengambil keputusan sulit dan menghadapi tantangan dengan percaya diri, serta menjaga konsistensi dalam penerapan kebijakan.
5. Peduli terhadap Kebutuhan Masyarakat. Nabi Sulaiman juga dikenal karena mendengarkan aspirasi masyarakatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pemimpin untuk terhubung dengan rakyatnya, memahami kebutuhan dan aspirasi mereka, sehingga kebijakan yang diambil dapat mencerminkan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
6. Kesopanan dan Kehangatan. Nabi Sulaiman memiliki sifat ramah dan mudah tersenyum, membangun hubungan yang baik dengan bawahan dan masyarakatnya. Sikap yang sopan dan hangat ini membantu memperkuat hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Dengan memahami dan menerapkan karakteristik ini, pemimpin masa kini dapat menjadi lebih efektif dalam memimpin, memotivasi, dan membangun hubungan yang baik dengan yang dipimpin serta masyarakat pada umumnya.

B. Saran

Peneliti berharap kepada masyarakat lebih mengutamakan menggunakan Al Qur'an dalam menghadapi berbagai masalah didunia dan juga menjadikannya pembelajaran bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik sesuai dengan Al Qur'an. Selanjutnya peneliti berharap untuk penelitian yang akan mendatang mengenai karakteristik kepemimpinan Nabi Sulaiman, dapat mengkaji karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al Qur'an dengan menggali ayat-ayat yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Ni'mal, *"Karakteristik Kepemimpinan Dalam Kisah Yusuf"* Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2014.
- Alfiyan, N. (2019). *"Tinjauan Hukum Tata Negara Indonesia Tentang Kedudukan Wazir menurut Imam Al-Maward"*i (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *"Terjemah Tafsir Al-Maragi"*, Jilid 19, PT Karya Toha Putra Jl. Raya Mangkang Km, 16 Semarang.
- Al-Qardawī, Y. (1998). *"Fiqh al-Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah"*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. ke-3, 1998).
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019'. Google Docs, Desember 2019.
https://drive.google.com/file/d/1W3Bj6bSFNmEHRirIGEyaTirg_Rcq5DOf/view?usp=sharing&usp=embed_facebook.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2000. *"Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur"*, Juz 4, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bay, K. (2011). *"Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim"*. Jurnal Ushuluddin, 17(1), 115-129.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A. A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Bisri Musthofa. *"Tafsir Al-Ibriz"*,. Rembang: Menara Kudus, 1960.
- Febriani, K. (2022). *Tanggung Jawab Pemimpin Muslim Dalam Memformalisasi Hukum Islam Pada Negara Modern (Studi Pendapat Yusuf Al-Qaradhawi)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum).
- Hafulyon, H. (2018). Keragaman Konsep Kepemimpinan Dalam Organisasi. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 11(2).
- Hamas, I., Mujahidin, E., & Tamam, A. M. (2024). Islamic Leadership Competencies from Abdullah Ad Dumaiji's Perspective. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), 1103-1113.
- Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 6.
- Hamka, *Tafsir al azhar*, juz 7.

- Hayy , Abdul Al-Farmawi, “*Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*”, terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994),
- Herlambang, H. S. (2018). *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran. Pontianak.*
- Husaini, Khalil. “*Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an Berdasarkan Kisah Teladan Nabi Sulaiman*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2016
- Indonesia, C. N. N. ‘Dua Rektor Kampus Negeri Jadi Tersangka Korupsi Seleksi Mandiri’. nasional. Accessed 3 December 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230314071815-12-924672/dua-rektor-kampus-negeri-jadi-tersangka-korupsi-seleksi-mandiri>.
- Kartono, K. (2011). *Pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rajawaligrafindo Persada.
- Kementerian Agama, R. I. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah. Beirut: Dar Ihya al-Tarats al-‘Arabi, t. th.*
- Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid IV, Pt. Cita Intrans Selaras Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang.
- Komala, R., Heriyanto, H., & Prastiwi, N. A. D. (2021). “*Peran Motivasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ditinjau Dari Aspek Agama, Filosofis, Psikologis & Sosiologis Dalam Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan (Studi kasus pada Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi)*”, ASWAJA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 1(2), 1-16.
- Locke, E. A. (2002). *Associaties, The Essense of Leadership: The Four Keys to Leading Succesfully*, diterjemahkan oleh Indonesian Translation dengan judul *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*. Jakarta: Mitra Utama.
- Malik, A., Rahim, A., & Taufiqurachman, T. (2023). *Urgensi Etika Politik Menurut Ibnu Khaldun dalam Implementasinya di Indonesia*. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3599-3610.
- Marzuki, M. (2012). *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran disekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 122370.
- Muhajir, M. (2023). *Pemikiran Politik Islam Imam Al-Mawardi dan Relevansinya di Indonesia*. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 10(1), 83-98.

- Nawawi, Hadani, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944).
- Nurhabib, F. (2022). *Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98-111.
- Purnawan, A. (2020). *Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Putri, Aulia Mutiara Hatia. 'Kacau! Bupati Mendominasi Deretan Pejabat yang Kena OTT 2023'. CNBC Indonesia. Accessed 18 December 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230417203652-128-430765/kacau-bupati-mendominasi-deretan-pejabat-yang-kena-ott-2023>.
- Putri, G. S. (2017). Kesusastraan: Ajaran Nilai-Nilai Moral Masa Hamengkubuwono V. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(2).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sagala, H. S., & Sos, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Vol. 2). Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Quraish, "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Bandung: Mizan, 1996
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 10.
- Siswantara, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Pancasila Untuk Kepemimpinan Anti-Korupsi: Studi Kualitatif Tentang Nilai Dan Implementasi Di Indonesia. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 3(1), 1-10.
- Sule, E. T. (2009). Kurniwan Saefullah, pengantar manajemen. Jakarta: Kencana Perdana Media Goup.
- Suprayogo, I. (1999). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Stain Press.
- Supyan, M. D. (2013). Kepemimpinan Islam Dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

- Thamyis, A. (2018). *Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Thohir, M., & Makmun, M. N. Z. (2017). Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka]). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 545-560.
- Usman, H. (2013). Kepemimpinan berkarakter sebagai model pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Wildani, A. F. (2018). Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 34 dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. *Skripsi program Studi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Yukl, G. (2008). How leaders influence organizational effectiveness. *The leadership quarterly*, 19(6), 708-722.

